

KUMPULAN 50 TANYA JAWAB (17)
Di Website Buddhis 'Samaggi Phala'
Oleh Bhikkhu Uttamo

Online sejak tanggal 13 November 2005 s.d 1 Januari 2006

1. Dari: Wibowo, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ada beberapa pertanyaan :

1. Apakah agar karma baik kita terkumpul banyak, kita perlu menghematnya ?
Jika perlu, bagaimana caranya ? Apakah dengan cara hidup yang sederhana merupakan cara menghemat karma baik ?
 2. Apakah karma itu sifatnya hanya sekali pakai ? Maksud saya, jika kita telah terima akibat dari karma yang kita lakukan, apakah akibatnya masih dapat terjadi pada masa mendatang padahal kita telah terima akibatnya ?
 3. Mengapa dengan berdoa, kita dapat mengusir hantu ? Apa yang sebenarnya terjadi ?
 4. Ada banyak benda yang dapat mengusir hantu, seperti: kertas hu, rajah. Kok bisa begitu apa yang sebenarnya terjadi ?
 5. Ini dari teman saya. Ia bertanya "kalo kita sekarang berbuat baik kan setelah kita meninggal, kita sudah tidak mengerti karena telah ganti tubuh, begitu juga jika kita berbuat jahat maka kita sudah tidak merasakannya karena kita sudah tidak tahu siapa kita, kan yang kita ketahui pada kehidupan itu hanya saya menderita." Bagaimana pendapat Bhante ?
 6. Mengapa jika kita membunuh hewan kita tidak dihukum sedangkan jika kita membunuh manusia kita dihukum, kan tidak adil ?
 7. Luar angkasa itu masih merupakan tempat tinggal makhluk hidup atau bukan ? Jika ya, makhluk apa yang tinggal di sana ?
 8. Ada orang yang mengatakan bahwa setiap orang ada yang "momong". Katanya seperti diri kita. Bagaimana menurut Bhante ?
- Sekian dulu Bhante. Terima kasih banyak.

Jawaban:

1. Agar seseorang mempunyai kamma baik yang cukup, ia hendaknya SETIAP SAAT selalu menambah kebajikan dan mengurangi keburukan dengan badan, ucapan serta pikiran.

Usaha penghematan kamma baik tidak dikenal dalam Dhamma karena seseorang tidak akan pernah mengetahui secara tepat jumlah 'simpanan' kebajikan yang telah dimiliki sampai saat ini.

2. Akibat kamma tidak selalu habis seluruhnya ketika telah berbuah sekali. Hal ini serupa dengan menanam satu butir padi yang dapat menghasilkan ribuan butir padi baru. Oleh karena itu, seseorang dalam Dhamma disarankan untuk selalu mengembangkan kebajikan, mengurangi kejahatan serta membersihkan pikiran agar ia tidak pernah 'kehabisan' kamma baik yang mungkin saja telah habis hanya sekali berbuah, dua kali atau bahkan lebih banyak lagi.

3. Pengertian 'hantu' dalam Ajaran Sang Buddha adalah makhluk halus yang berada di alam menderita.

Doa adalah salah satu cara yang dipergunakan manusia untuk berkonsentrasi atau

memusatkan pikiran. Apabila ia mampu memusatkan pikirannya dengan baik, maka besar kemungkinan makhluk halus itu dapat diatasi sesuai dengan harapan. Namun, jika ia tidak mampu berkonsentrasi dengan baik, tentunya telah banyak dijumpai kisah makhluk halus yang tidak mampu diatasi hanya dengan doa saja.

Ketika seseorang mampu berkonsentrasi, ada kemungkinan ia mempunyai kondisi untuk berkomunikasi dengan makhluk halus tersebut. Dengan komunikasi, ia dapat memberikan pengertian benar kepada makhluk halus itu sehingga terbebas dari kemelekatannya. Ketika makhluk halus yang terlahir di alam menderita ini dapat terbebas dari kemelekatannya, maka ia akan mati dari alam menderita untuk terlahir kembali di alam yang lebih bahagia sesuai dengan kondisi kamma baik yang mendukungnya.

Kelahiran makhluk halus itu di alam yang lain inilah yang disebut sebagai 'berhasil mengusir hantu'.

4. Sebenarnya benda-benda jimat semacam itu merupakan sarana untuk 'menyimpan' kekuatan konsentrasi dari orang yang membuatnya. Hal ini dapat diibaratkan seperti elemen logam pada aki yang mampu menyimpan arus listrik.

Oleh karena itu, ketika benda jimat tersebut dipergunakan, kekuatan konsentrasi yang tersimpan di dalamnya akan dapat membuat makhluk halus tertentu menjadi kurang nyaman tinggal di suatu tempat. Makhluk halus itu mungkin kemudian pindah tempat.

Namun, makhluk halus yang mempunyai kekuatan batin yang lebih mantap tentu tidak akan mudah merasa tidak nyaman dengan adanya berbagai jimat tersebut. Mereka bisa saja tetap tinggal di tempat yang sama walaupun banyak jimat telah dipasang di sana.

5. Banyak orang yang mempunyai pandangan keliru tentang kamma dan kelahiran kembali. Mereka kemudian mempunyai pendapat seperti yang dimiliki oleh teman tersebut.

Sebenarnya, kalau direnung ulang tentang konsep keliru tersebut maka dapat diibaratkan sebagai seseorang menanam benih padi, maka padi miliknya adalah yang telah ia tanam itu saja. Ia tidak berhak atas butir padi yang tumbuh dari satu benih yang ditanam tadi.

Namun, kenyataannya, orang itu akan menganggap bahwa butiran padi yang tumbuh adalah merupakan miliknya. Hal ini karena butiran padi tersebut merupakan hasil proses dari satu benih padi yang telah ditanamnya.

Demikian pula dengan benih kebaikan dan kejahatan, setelah melewati waktu berproses dapat saja dirasakan hasilnya dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Semuanya adalah merupakan proses yang berkelanjutan dari perilaku yang telah ia kerjakan. Ia boleh saja tidak mengakui hal ini, tapi ia tetap harus merasakannya.

Sama dengan kehidupan yang dirasakan pada saat ini sebagian adalah merupakan hasil kamma baik maupun buruk di kehidupan yang lalu.

6. Dalam pandangan Hukum Kamma, tindakan membunuh hewan maupun manusia adalah sama-sama merupakan kamma buruk yang suatu saat pasti akan dirasakan akibatnya dalam bentuk penderitaan.

Adapun masalah yang ditanyakan di atas berhubungan dengan perbedaan hukum menurut obyek pembunuhan. Perbedaan ini tentu tergantung pada kebijakan pemerintah setempat.

Oleh karena itu, masalah ketidakadilan membunuh hewan atau manusia ini dapat diteruskan kepada penyelenggara negara atau pemerintah.

7. Dalam Dhamma disebutkan bahwa keberadaan makhluk hidup bukan hanya di alam ini saja. Bahkan, Dhamma menyebutkan tata surya seperti yang sekarang dihuni manusia ini berjumlah lebih dari satu milyar banyaknya. Namun Agama Buddha bukanlah ilmu pengetahuan. Agama Buddha lebih menekankan pada berbagai nasehat dan saran untuk memperbaiki perilaku manusia melalui badan, ucapan serta pikiran.

Adapun kebajikan yang dilakukan ini tidak ada hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengetahuan tentang luar angkasa maupun para makhluk yang tinggal di sana. Oleh karena itu, membahas kondisi luar angkasa dan para makhluknya dianggap sebagai tindakan yang kurang bermanfaat serta menimbulkan perdebatan yang tidak pernah ada habisnya.

8. Dalam pengertian Dhamma, setiap orang dilindungi oleh kamma baiknya sendiri. Oleh karena itu, mereka yang banyak berbuat baik akan banyak mendapatkan kesempatan untuk berbahagia dan selamat dari segala kesulitan. Kondisi baik ini sering dianggap sebagai campur tangan fihak lain yang diistilahkan sebagai 'momong' atau mengasuh dirinya. Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

2. Dari: Lani Carrolina, Jakarta

Namo Buddhaya,

Setiap diwisuda upasaka-upasika, seorang umat Buddha diberi nama berdasarkan apa ?

Dari foto kah ?

Saya diberi nama 'Khantivati'. Apakah dari foto saya terlihat sebagai wanita yang sabar, atau justru dengan diberi nama tersebut saya diharapkan menjadi wanita yang sabar ?

Terima kasih, Bhante.

Jawaban:

Upacara visudhi upasaka-upasika dan pemberian nama Buddhis sebenarnya adalah merupakan bagian dari tradisi Buddhis yang berkembang dalam masyarakat tertentu. Tidak semua negara mempunyai tradisi seperti ini.

Adapun dasar pemberian nama Buddhis biasanya bertujuan untuk memberikan kebahagiaan kepada upasaka atau upasika yang baru.

Nama Buddhis juga dapat dijadikan tujuan hidup umat Buddha.

Misalnya, nama "Khantivati" atau wanita yang sabar tentunya dimaksudkan agar dalam kehidupan sehari-hari hendaknya selalu berusaha mengembangkan kesabaran dengan badan, ucapan dan juga pikiran agar tercapai kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

3. Dari: Lani, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante

1. Apa yang harus manusia ucapkan saat tahu kematian akan datang, misalnya saat sedang sekarat karena sakit atau kecelakaan ?

2. Apa yang harus dilakukan sanak keluarga dari orang yang sekarat tersebut ? Dan paritta apa yang harus dibacakan ?

3. Saya bekerja sebagai dokter umum. Pada kasus tertentu saya harus melakukan resusitasi jantung paru pada pasien yang mengalami henti napas dan jantung. Apakah

tindakan ini justru menambah penderitaan pada pasien itu? Apakah ini merupakan karma buruk bagi saya bila melakukannya? Apa sebaiknya dibiarkan saja pasien itu meninggal dengan tenang ?

Terima kasih, Bhante.

Jawaban:

1. Pada saat kritis menjelang kematian seperti itu, seorang umat Buddha sebaiknya mengucapkan secara berulang-ulang di dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA, atau kalimat positif lainnya.

Kemampuan seseorang mengulang kalimat positif di saat kritis haruslah dimulai dengan membiasakan diri mengucapkan kalimat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Apabila pengucapan kalimat ini telah menjadi kebiasaan selama bertahun-tahun, maka secara otomatis kalimat itu pasti akan diucapkan di saat yang paling kritis tersebut. Pengucapan kalimat positif ini akan mengkondisikan munculnya pikiran positif, sehingga apabila kematian tiba, keadaan ini akan mengantarkannya lahir kembali di alam bahagia atau surga.

2. Sanak keluarga dalam menghadapi orang yang diambang kematian, hendaknya membacakan paritta untuk orang sakit, atau cukup hanya mengulang kalimat tertentu, misalnya SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA.

Kadang ada pula keluarga yang sepanjang hari menghidupkan perangkat elektronik berisikan pembacaan paritta secara nonstop di samping pasien tersebut sampai ia meninggal dunia dengan tenang. Diharapkan, pembacaan paritta tersebut akan membangkitkan pikiran positif dari orang yang sakit agar mengkondisikan munculnya pikiran positif di saat ia meninggal dunia nantinya.

3. Resusitasi jantung dan paru agar pasien dapat bertahan hidup lebih lama adalah merupakan salah satu kebajikan.

Apabila seseorang dapat hidup lebih lama, diharapkan ia masih mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kebajikan dengan badan, ucapan serta pikiran. Bahkan apabila memungkinkan, ia pun dapat mencapai kesucian dalam kehidupan ini juga. Oleh karena itu, siapapun yang mengkondisikan seseorang bertambah usianya sehingga bertambah kesempatan berbuat baik seperti ini, sesungguhnya ia telah melakukan kamma baik.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat serta kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

4. Dari: Peter, Jakarta

Bhante,

Saya ingin bertanya :

Seperti yang saya baca pada buku Seputar Tanya Jawab dengan Bhante Uttamo, kita jangan takut akan kematian tapi yang harus kita takuti adalah kelahiran kembali.

Berarti kalau sekarang kita berbondong bondong tidak menikah, tidak melahirkan anak, berarti kita telah menyelamatkan banyak jiwa agar tidak terlahir di dunia ini kan Bhante ?
Jadi, mereka tidak masuk ke alam yang menderita.

Bagaimana ini Bhante ?

Anumodana.

Jawaban:

Memang dalam kehidupan ini, sebaiknya seseorang lebih takut pada kelahiran kembali daripada kematian. Namun, pengertian ini bukan berarti mendorong seseorang agar tidak menikah. Bukan itu maksudnya. Tidak menikah hanyalah tidak memberi kesempatan kepada MAHLUK LAIN untuk lahir kembali di sini. Padahal ia bisa saja lahir di tempat lain apabila ia masih mempunyai kamma yang mendukung kelahiran kembalinya. Adapun pengertian di atas dimaksudkan sebagai usaha DIRI sendiri untuk tidak terlahirkan kembali setelah kematian dalam hidup ini.

Usaha agar tidak terlahirkan kembali dilakukan dengan mengembangkan kebajikan sesuai Buddha Dhamma melalui badan, ucapan dan juga pikiran. Dengan latihan pikiran yang baik dan terarah, seseorang akan mempunyai kesempatan untuk membebaskan diri dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Dalam tahap ini, ia disebut telah mencapai kesucian sehingga ia tidak akan terlahirkan kembali di alam manapun juga. Dengan tidak terlahirkan kembali, maka ia tidak akan pernah meninggal lagi.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat dan kejelasan dalam bersikap sesuai dengan Buddha Dhamma.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

5. Dari: Nana, Jakarta

Namo Buddhaya.

1. Saya mau tanya, apakah kita sebagai umat Buddha diperbolehkan untuk pergi ke tempat orang yang bisa meramal apa yang akan terjadi pada kita ?
 2. Darimana mereka bisa meramal dengan benar apa yang akan terjadi ?
 3. Apakah benar bila ada orang yang bilang dia bisa kemasukan Dewi tertentu ?
 4. Kenapa dia bisa memiliki berkah itu ?
 5. Saya juga punya teman yang bisa meramal dan melihat makhluk halus yang ada disekitar dia. Apakah hal ini benar ? Karena dia kelihatannya tenang sekali menghadapinya ?
 6. Teman saya itu juga bilang bahwa ada beberapa orang yang dijaga dan mempunyai pelindung. Pelindung itu akan mengikuti kita kemanapun kita pergi. Apakah memang benar demikian ?
- Terima kasih.

Jawaban:

1. Seorang umat Buddha memang tidak dilarang untuk pergi ke tukang ramal. Namun, ia hendaknya selalu ingat pengertian Hukum Kamma bahwa segala kebajikan yang dilakukan akan membuahkan kebahagiaan. Oleh karena itu, mereka yang ingin mendapatkan kebahagiaan hendaknya memperbanyak kebajikan dalam setiap saat hidupnya. Ia hendaknya juga mengerti bahwa para peramal hanya mengetahui hal yang akan terjadi, namun ia tidak mengetahui perbuatan yang akan dilakukan oleh seseorang. Dengan demikian, walaupun seseorang diramal buruk kehidupannya, apabila ia sering melakukan kebajikan dengan badan, ucapan serta pikirannya, maka ramalan tersebut ada kemungkinan meleset. Ia mungkin saja mempunyai jalan hidup yang lebih baik. Sebaliknya, orang yang diramal baik kehidupannya, apabila sering menambah kebajikan akan bertambah pula kebahagiaan yang ia alami melebihi kata-kata yang disampaikan

oleh peramal.

Jadi, ketepatan ramalan sesungguhnya hanya sekitar 50% saja. Ketepatan itu diperoleh dengan pengandaian tidak ada perubahan perbuatan yang sangat mencolok dalam waktu relatif cukup lama.

2. Pada dasarnya, ramalan adalah 'membaca' kondisi saat ini untuk memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi di masa datang. Hal ini serupa dengan ramalan cuaca yang memperhitungkan tingkat kelembaban maupun kecepatan angin untuk memperkirakan adanya hujan atau panas di suatu daerah tertentu.

Kemampuan meramal jalan hidup seseorang dapat diperoleh dari kekuatan pikiran sendiri yang timbul sejak lahir maupun setelah diolah dengan latihan konsentrasi tertentu.

Namun, tidak jarang timbulnya kemampuan meramal ini berasal dari kekuatan makhluk lain yang bersedia membantunya. Para makhluk lain ini mungkin saja berasal dari alam dewa atau bahkan dari alam yang lebih rendah daripada manusia.

3. Seperti yang telah disampaikan dalam jawaban di atas, kemampuan meramal memang bisa disebabkan oleh pengaruh para dewa. Dengan demikian, bisa saja seorang peramal mengaku telah 'kemasukan' dewa atau dewi tertentu. Namun, untuk membuktikan kebenaran hal ini tentunya masih diperlukan penegasan dari orang yang memang mampu 'melihat' alam lain, khususnya alam dewa.

Telah banyak terjadi dalam masyarakat, makhluk halus dari alam menderita namun mengaku dirinya sebagai dewa atau dewi tertentu. Kejadian pemalsuan identitas dari alam halus ini memang sulit diketahui secara umum.

4. Orang yang mempunyai kemampuan meramal dengan kekuatan pikiran sendiri mungkin disebabkan oleh kemampuannya di kehidupan yang sebelumnya. Sedangkan, peramal yang menggantungkan kemampuannya dari pengaruh makhluk halus disebabkan adanya ikatan kamma lampau dengan makhluk halus tersebut. Dengan mempergunakan makhluk halus seperti itu, si peramal sesungguhnya telah memperpanjang ikatan kamma dengan makhluk tersebut untuk selalu lahir bersama di berbagai kehidupan yang akan datang.

5. Adalah suatu kenyataan bahwa dalam masyarakat memang banyak orang memiliki kemampuan melihat makhluk halus yang bagi orang lain tidak nampak. Sesungguhnya 'penampilan' makhluk halus tidak selalu menakutkan seperti yang biasa dilihat dalam tayangan televisi. Oleh karena itu, apabila seseorang telah terbiasa melihat makhluk halus, maka ia tentu saja akan tenang-tenang menghadapinya.

Kenyataan ini sama dengan anak kecil yang mungkin takut melihat seekor anjing. Jika anak kecil ini sering bertemu dengan anjing tersebut, maka rasa takutnya secara bertahap juga akan hilang. Mungkin, anak kecil itu malah senang berdekatan dengan anjing tersebut. Demikian pula perasaan takut pada diri seseorang akan semakin berkurang seiring dengan semakin sering ia bertemu atau melihat makhluk halus.

6. Dalam tradisi yang berkembang di suatu masyarakat memang dipercaya bahwa setiap manusia mempunyai pelindung seperti yang disampaikan dalam pertanyaan. Para pelindung yang tidak nampak tersebut sebenarnya berasal dari sanak keluarga atau leluhur yang telah lama meninggal namun masih melekat dengannya. Para pelindung ini bisa berasal dari para leluhur dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan yang sebelumnya.

Seorang umat Buddha hendaknya tidak memanfaatkan para makhluk tak tampak yang berada di sekitarnya. Umat Buddha hendaknya justru membantu para makhluk halus itu

dengan melakukan kebajikan atas nama mereka atau melakukan pelimpahan jasa. Dengan demikian, semakin sering umat Buddha melakukan pelimpahan jasa, semakin cepat pula para mahluk halus yang sesungguhnya menderita itu terlahir di alam yang lebih baik. Inilah yang seharusnya umat Buddha lakukan.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

6. Dari: Yanto, Jambi

Namo Buddhaya Bhante,

1. Apabila kita melihat seseorang berbuat sesuatu yang tidak berkenan di hati kita itu pasti akan menimbulkan kebencian di hati kita. Di saat itu pula akan muncul pikiran buruk atau pun marah terhadap orang tersebut. Apakah perbuatan tersebut akan menimbulkan karma buruk bagi kita ? Padahal kita belum melakukan perbuatan buruk padanya ?

2. Apa manfaatnya bila kita sering membaca Parita Suci ?

Anomodana Bhante.

Jawaban:

1. Dalam Dhamma disebutkan bahwa kamma adalah niat.

Niat untuk bertindak ini dapat dilakukan dengan badan, ucapan atau pikiran. Oleh karena itu, mempunyai pikiran buruk terhadap orang lain sudah termasuk melakukan kamma buruk dengan pikiran. Usahakan dengan sungguh-sungguh untuk menghindari kamma buruk ini. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan sering mengulang dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA ketika sedang teringat atau timbul kejengkelan dengan kelakuannya.

Tentu saja, pada mulanya penerapan pola pikir positif ini menimbulkan perasaan yang kurang nyaman dalam batin. Namun, secara bertahap apabila sering dilakukan, maka rasa jengkel yang biasa timbul akan berkurang sedikit demi sedikit. Timbullah dalam batin pengertian bahwa perilaku buruk seseorang merupakan akibat kurangnya kesadaran berbuat baik. Pengertian yang benar dan baik ini akan menumbuhkan perasaan kasihan kepada si pelaku. Akhirnya, ada kemungkinan dari kejengkelan akan berubah menjadi kasihan dan usaha untuk membantunya agar ia lebih memahami kehidupan yang seharusnya selalu diisi dengan kebajikan.

2. Sejak dahulu kala, umat Buddha sudah terbiasa membaca paritta. Maksud pembacaan paritta adalah mengulang kotbah Sang Buddha. Pembacaan paritta ini juga dapat mengkondisikan pikiran, ucapan dan perbuatan menjadi baik. Oleh karena itu, sering membaca paritta berarti sering menambah kebajikan. Ini adalah kamma baik yang akan membuahkan kebahagiaan.

Apalagi jika sewaktu membaca paritta juga mampu merenungkan artinya. Maka bacaan paritta bukan hanya sekedar mengulang kotbah Sang Buddha melainkan juga memperoleh pedoman perilaku yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembacaan Paritta Suci adalah awal pelaksanaan hidup sesuai Dhamma yang dapat memberikan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

7. Dari: Ting-ting, Jakarta

Bhante,

1. Pernikahan yang dilakukan tanpa pemberkatan di vihara atau tempat ibadah lain dan juga tidak dicatatkan di Catatan Sipil, jadi hanya secara adat / tradisi dan hanya dihadiri oleh keluarga saja apakah hal ini termasuk melanggar sila ?
2. Bila ada seorang bhikkhu lepas jubah karena tertarik kepada umat lalu kemudian mereka menikah, apakah sang umat melanggar sila ?
3. Bila seseorang yang sudah menikah merasa suka kepada orang lain tetapi hanya sebatas suka dan tidak berselingkuh, apakah kondisi ini termasuk melanggar sila atau menyebabkan karma buruk ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

1. Dalam Dhamma, penilaian atas suatu perbuatan hendaknya didasari, minimal, DUA ukuran yaitu ukuran Dhamma dan ukuran hukum negara tempat seseorang bertinggal. Suatu perbuatan idealnya sesuai Dhamma sekaligus tidak melanggar hukum negara setempat.

Ketika dua orang bersatu sebagai suami istri dengan disaksikan oleh keluarga serta mereka telah memenuhi kewajiban sebagai suami istri sesuai uraian Sang Buddha dalam Sigalovada Sutta, maka pasangan ini secara Dhamma dapat disebut sebagai suami istri yang sah.

Namun, ketika mereka tinggal di negara yang mengharuskan adanya pengesahan secara hukum atas perkawinan mereka, maka perkawinan yang telah sesuai Dhamma itupun harus dicatatkan di kantor Catatan Sipil sebelum dinyatakan sah.

Umat Buddha haruslah selalu menjadi warga negara yang baik dengan melaksanakan undang-undang tempat ia tinggal. Umat Buddha hendaknya tidak melakukan perkawinan tanpa pengesahan negara yang walaupun tidak melanggar sila namun tidak pantas dilakukan oleh seorang umat Buddha yang baik.

Kecuali jika mereka tinggal di negara yang menganggap perkawinan secara tradisi saja telah memenuhi persyaratan tanpa harus dicatat oleh negara, maka pasangan Buddhis tersebut dapat melakukan perkawinan secara tradisi saja. Tidak ada masalah.

2. Seorang bhikkhu adalah orang yang sedang berlatih mengendalikan diri. Selama ia belum mencapai kesucian, maka masih ada kemungkinan baginya untuk lepas jubah. Ada banyak penyebab lepas jubah, salah satunya adalah keinginan menikah.

Ketika ia merasa sudah tidak mampu lagi melanjutkan hidupnya sebagai bhikkhu, ia boleh saja melepaskan jubahnya. Ia boleh menikah dan hidup sebagai anggota masyarakat biasa. Lepas jubah bukanlah kamma buruk. Ia tidak melanggar sila apapun juga.

Umat Buddha yang dinikahi oleh mantan bhikkhu itu juga tidak melakukan pelanggaran sila.

3. Pelanggaran sila, khususnya sila ketiga dari Pancasila Buddhis adalah karena terjadi kontak fisik melalui mulut, alat kelamin maupun anus. Selama seseorang hanya tertarik dalam pikiran saja kepada orang yang bukan pasangannya, maka ketertarikan itu bukanlah pelanggaran sila, namun dalam pikiran sudah terdapat bibit ketamakan. Ketamakan ini dapat dikatakan sebagai kamma buruk. Oleh karena itu, walaupun tidak

melanggar sila, sebaiknya pikiran semacam ini dikendalikan dan diusahakan untuk tidak muncul kembali di masa mendatang.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

8. Dari: Hendry, Jambi

Namo Buddhaya,

Bhante yang saya hormati,

Seorang teman meminta pendapat saya mengenai pembagian harta warisan. Dia ingin mengetahui apakah ada aturan dalam Agama Buddha tentang jumlah bagian yang layak diterima oleh seorang ahli waris pria dan wanita seperti dijelaskan secara detail dalam agama lain ?

Sekiranya Bhante dapat membantu saya dalam memberikan pandangan benar kepada teman saya.

Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan banyak terima kasih atas bimbingan Bhante.

Jawaban:

Dalam Agama Buddha, masalah kelahiran, ulang tahun, pekerjaan, perkawinan, kematian maupun pembagian harta warisan dapat disesuaikan dengan tradisi setempat. Kitab Suci Tipitaka tidak mengatur hal-hal semacam itu. Tipitaka lebih menekankan pada perubahan perilaku, ucapan maupun pikiran yang kesemuanya itu tidak berhubungan dengan berbagai aturan tersebut.

Oleh karena itu, pengaturan tentang hak waris dsb. hendaknya disesuaikan dengan tradisi setempat dan kesepakatan bersama dari semua anggota keluarga yang terlibat.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

9. Han, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Saya melihat di suatu website internet tentang klaim sepihak dari orang Nepal mengenai reinkarnasi Buddha Gautama pada tubuh seorang bocah Nepal usia 15 tahun.

<http://www.metrotvnews.com/berita.asp?id=5745>

Bagaimana pandangan Bhante mengenai berita tersebut ?

Sebelumnya, terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Belakangan ini memang banyak beredar melalui media massa kisah seorang anak berusia 15 tahun bernama Ram Bahadur Banjan yang telah berbulan-bulan duduk bermeditasi sejak 17 Mei 2005 tanpa makan dan minum di hutan Bara, sekitar 160 kilometer sebelah

Selatan ibukota Nepal, Kathmandu. Sedemikian hebat kisah meditasi anak tersebut sampai-sampai timbul pandangan keliru bahwa anak itu adalah kelahiran kembali dari Sang Buddha Gotama.

Padahal, dalam pengertian Buddhis, seseorang yang telah mencapai kesucian, termasuk Sang Buddha, tidak akan pernah terlahirkan kembali di alam manapun juga. Orang yang mencapai kesucian adalah orang yang telah berhasil memadamkan ketamakan, kebencian serta kegelapan batin yang menjadi sumber timbulnya kelahiran kembali.

Oleh karena itu, klaim sepihak seperti yang diceritakan dalam pertanyaan di atas mungkin saja terjadi karena kurangnya pemahaman akan konsep kesucian dalam Agama Buddha. Mungkin pula, mereka sangat mengharapkan kemunculan kembali Sang Buddha Gotama di masa ini. Dengan demikian, mereka dapat mempelajari Buddha Dhamma langsung dari Beliau. Tentu saja masih banyak sebab timbulnya pandangan keliru tersebut yang tidak mungkin diuraikan satu persatu di sini.

Hanya saja sebagai tambahan, dalam salah satu wawancara di media massa yang lain, anak tersebut pernah menyampaikan bahwa ia bukanlah reinkarnasi Sang Buddha.

Semoga keterangan ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan.

Salam metta,

B. Uttamo

10. Dari: David, Medan

Namo Buddhaya,

Saya masih baru dalam belajar Agama Buddha. Kebanyakan buku yang saya baca menganjurkan umat untuk berlatih meditasi.

Pertanyaan saya :

Saya sering melakukan konsentrasi dengan duduk sikap meditasi dan membaca "Namo Amitaba" (maklum parita yang saya ketahui sangat minim). Apakah itu termasuk meditasi ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Meditasi pada dasarnya adalah berlatih ketrampilan memusatkan pikiran pada satu obyek yang telah ditentukan sebelumnya.

Ada bermacam-macam obyek meditasi, misalnya memperhatikan proses alami masuk dan keluarnya pernafasan. Obyek meditasi juga dapat dilakukan dengan mengulang terus menerus dalam batin kalimat "Semoga semua mahluk berbahagia", serta masih banyak obyek meditasi lainnya yang dapat dipilih dan dipergunakan.

Terdapat sebagian orang yang mempergunakan pengulangan kalimat "Namo Amitabha" sebagai obyek meditasi. Cara ini dapat saja dilakukan dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar meditasi. Oleh karena itu, apabila penggunaan obyek ini terasa mempermudah latihan ketrampilan berkonsentrasi, maka silahkan saja dilanjutkan.

Pada tahap berikutnya, setelah seseorang mampu berkonsentrasi, maka diperlukan bimbingan dari guru meditasi yang bisa dipercaya agar ia dapat meningkatkan kualitas batin dalam meditasi.

Semoga jawaban ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan semangat berlatih meditasi.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

11. Dari: Henry, Jakarta

Salam Bhante,

Saya punya sebuah masalah, karena ibu saya, istri saya dan saya sendiri punya keyakinan agama yang berbeda.

Tolong minta pendapat Bhante bagaimana saya harus bersikap pada keadaan di bawah ini :

1. Kami baru pindah rumah, Ibu saya menginginkan membuat altar sembahyang sesuai keinginan dia, yaitu dengan memasang patung "Dewa-Dewi" dan tentu saja dengan ritual tradisi yang kental. Walaupun tidak suka, saya terpaksa ikut. Sebenarnya saya ingin membuat altar buat leluhur dan arca Buddha saja. Tetapi ibu saya merasa arca Buddha tidak sesuai dengan keyakinan dia dan saya dilarang. Kalau saya terlalu ngotot, akan membuat beliau tidak bahagia.

2. Istri saya kelihatan tidak bermasalah dengan meja sembahyang. Namun dia punya keyakinan yang berbeda pula dan punya atribut keyakinan dia yang akan dia pasang di tempat terpisah. Saya juga tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Mohon petunjuk Bhante.

3. Istri saya berusaha untuk mempengaruhi anak-anak saya ikut keyakinannya. Sebetulnya saya tidak keberatan, tetapi saya harap anak-anak saya punya kesempatan mengenal Ajaran Buddha juga.

Umur berapakah idealnya seorang anak bisa mengenal Ajaran Buddha ?

Mohon menjelaskan Bhante.

Terima kasih.

Jawaban:

1. Sikap sebagai anak yang berkenan menuruti kemauan ibu untuk membangun altar dengan berbagai obyek penghormatan selain Sang Buddha Gotama dapatlah dibenarkan. Hal ini wajar dilakukan oleh anak yang tinggal serumah bersama dengan ibunya. Dalam Agama Buddha, seorang umat Buddha diperkenankan menggunakan arca Sang Buddha dan para dewa lainnya sebagai obyek penghormatan maupun konsentrasi. Banyaknya arca di altar bukanlah masalah. Sesungguhnya segala masalah berasal dari pikiran sendiri. Dengan memiliki kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangan, maka tentunya sebagai anak akan dapat memaklumi sikap ibu yang agak memaksakan kehendak itu. Dengan mampu menerima orang lain sebagaimana adanya, pikiran akan menjadi lebih tenang dan hiduppun menjadi bahagia.

Pada suatu saat nanti, apabila ibu sudah tidak tinggal serumah lagi, maka berbagai arca yang kurang disetujui dapat dipindahkan atau diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Pada saat itulah, altar di rumah cukup hanya ada arca Sang Buddha saja.

2. Kalau memang istri ingin memasang atribut agamanya di rumah, hal ini hendaknya tidak dijadikan masalah. Karena inilah konsensus logis suatu perkawinan dengan dasar agama yang berbeda. Semua pihak pembentuk keluarga tentu mengharapkan adanya kesamaan hak dalam mengatur rumah tangga. Artinya, apabila suami diperbolehkan memasang atribut agama Buddha, tentunya istri juga menuntut perlakuan yang sama. Oleh karena itu, agar tidak mendatangkan kesulitan dalam rumah tangga, hendaknya masalah ini dibahas bersama agar mendapatkan kesepakatan yang membahagiakan semua pihak.

3. Dalam pendidikan agama untuk anak di rumah tangga berbeda agama, sebaiknya anak diberi kesempatan mempelajari kedua agama terlebih dahulu sebelum anak menentukan salah satu agama sebagai pegangan hidupnya.

Pengenalan Agama Buddha kepada anak-anak dapat dimulai sejak usia dini. Bahkan ada yang menyebutkan sejak anak masih dalam kandungan. Artinya, ketika mengandung, ayah dan ibu sudah membiasakan diri membaca paritta serta bermeditasi bersama secara rutin.

Namun, karena pasangan hidup berbeda agama, maka pendidikan Agama Buddha barulah bisa dimulai ketika anak sudah mampu diajak puja bakti di rumah maupun mengikuti Sekolah Minggu di vihara terdekat. Pada masa itu, anak juga diberi kesempatan mempelajari Buddha Dhamma dari berbagai sumber. Salah satunya, menonton VCD kartun Sang Buddha atau sejenisnya. Lebih baik lagi apabila orangtua sering meluangkan waktu untuk berbagi cerita Buddhis kepada anak, misalnya sebelum anak tidur malam. Kebiasaan mengenalkan kisah-kisah mengandung ajaran kemoralan ini di masa depan akan sangat membantu menguatkan keyakinan anak akan Ajaran Sang Buddha.

Semoga saran singkat ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan dalam membina rumah tangga sesuai dengan Buddha Dhamma.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

12. Dari: Kristianti, Jakarta

Namo Buddhaya,

Saya ingin penjelasan dari Bhante tentang "Mengapa manusia selalu bermasalah?"

Masalah lain selesai, muncul masalah baru dan begitu seterusnya.

Terima kasih.

Jawaban:

Timbulnya masalah dalam diri manusia bukanlah berasal dari fihak luar, melainkan dari **DALAM DIRI SENDIRI** atau lebih tepat, masalah timbul dari **PIKIRAN** orang itu sendiri.

Semua hal di luar diri seseorang hakekatnya adalah netral, bukan baik maupun buruk, bukan merupakan masalah maupun tidak masalah. Hujan, misalnya, adalah netral.

Namun, ketika pikiran seseorang ingin berada di rumah saja, maka hujan menjadi hal yang baik dan tidak bermasalah karena membantu orang tersebut beristirahat dengan tenang di rumah. Sebaliknya, ketika seseorang ingin bepergian, hujan akan menjadi masalah yang mungkin saja sangat menjengkelkan.

Demikian pula uang adalah netral. Ketika seseorang mendapatkannya di saat ia membutuhkan, maka orang itu akan merasa senang dan tidak ada masalah. Sebaliknya, ketika seseorang mendapatkan uang di waktu yang tidak sesuai, maka ia merasa memiliki uang adalah memiliki masalah. Contoh hal ini adalah seseorang membawa uang banyak dan ia harus berjalan sendiri di daerah yang rawan perampokan. Maka batinnya cenderung gelisah akibat takut dirampok dan dirampas uangnya.

Dari kedua contoh sederhana di atas tampaklah bahwa permasalahan seseorang timbul dari pikiran atau keinginan orang itu sendiri. Oleh karenanya, seseorang yang mampu mengendalikan pikirannya akan merasakan hidup bahagia dan terbebas dari berbagai

masalah.

Salah satu cara mudah untuk mengendalikan pikiran seseorang agar dapat menjalani hidup tanpa masalah adalah dengan sering mengucapkan kata UNTUNG.

Dengan demikian, ketika seseorang merasa bermasalah dengan hujan padahal ia hendak bepergian, ia dapat berlatih mengatakan 'untung hujan sekarang sehingga saya dapat mempersiapkan payung dan berbagai kebutuhan lainnya'.

Ketika seseorang membawa banyak uang dan berjalan di daerah rawan kejahatan, maka ia dapat mengatakan dalam hatinya kalimat 'untung uang yang dibawa hanya sekian, kalau lebih banyak lagi, tentu akan lebih kuatir'.

Dengan sering berlatih mengucapkan kata 'untung' dalam kehidupan sehari-hari, maka seseorang akan semakin mudah menghadapi kesulitan kehidupan dengan pikiran positif. Akhirnya, hidup akan terasa bahagia dan tidak banyak bermasalah lagi.

Semoga jawaban ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

13. Dari: Nanank, Jakarta

Bhante,

Apakah dalam perputaran kehidupan (reinkarnasi) ini selalu menuju ke satu tujuan ?

Terima kasih.

Jawaban:

Proses kelahiran kembali atau dalam istilah Buddhis disebut Punnabhava (bukan reinkarnasi) timbul karena adanya hukum sebab dan akibat. Oleh karena itu, tujuan kelahiran kembali para makhluk hidup menjadi berbeda-beda sesuai dengan penyebabnya. Makhluk yang banyak mempunyai timbunan kebajikan akan terlahir di alam bahagia setelah satu masa kehidupan. Sedangkan makhluk yang kurang mempunyai kebajikan akan terlahir di alam menderita. Kelahiran di alam tertentu ini berlangsung selama makhluk tersebut masih memiliki kamma yang sesuai dan mendukung kelahirannya di sana.

Adapun proses kelahiran kembali untuk mereka yang sudah mencapai tingkat kesucian, minimal tingkat kesucian pertama yaitu Sotapanna akan menuju ke satu tujuan yaitu terbebas dari lingkaran kelahiran kembali. Kondisi ini juga dialami oleh mereka yang telah mencapai kesucian tingkat Sakadagami, Anagami dan juga Arahatta.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat sebagai penambah pengetahuan.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

14. Dari: Lisa, Jakarta

Namo Buddhaya,

Saya membaca kisah seorang raja yang gemar makan dan setelah menjalankan nasihat Sang Buddha, raja tersebut dapat menghentikan kebiasaannya itu.

Pertanyaan saya, bagaimanakah cara yang diajarkan oleh Sang Buddha agar dapat

menahan diri dari kebiasaan tersebut ? Karena saya juga suka sulit menahan lapar, Bhante.

Terima kasih atas Dhammadesana Bhante.

Jawaban:

Dalam Dhamma, ketika seseorang sedang makan ia hendaknya merenungkan bahwa tindakan tersebut hanyalah sebagai upaya mengatasi rasa lapar tanpa harus menimbulkan rasa sakit yang baru akibat kekenyangan. Makanan juga hanya untuk menjaga kesehatan dan bukan bertujuan untuk memuaskan ketamakan. Seseorang hendaknya dapat membedakan antara INGIN makan dan BUTUH makan. Kadang, walaupun belum terlalu lapar, seseorang masih juga memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Tindakan ini timbul dari keinginannya untuk merasakan makanan yang enak walaupun tubuhnya sudah tidak lagi membutuhkan makanan.

Oleh karena itu, diharapkan selain merenungkan perbedaan antara keinginan dan kebutuhan tersebut, seseorang juga melatih diri untuk melaksanakan Delapan Kemoralan atau Atthasila. Salah satu latihan dalam delapan kemoralan adalah tidak makan setelah tengah hari. Dengan demikian, seseorang harus berusaha hanya makan pada pagi hari dan atau siang hari saja. Setelah tengah hari, ia tidak makan lagi walaupun masih diperbolehkan minum. Apabila setelah tengah hari terasa lapar yang tidak tertahankan, maka ia boleh saja minum minuman yang manis, misalnya madu, teh manis atau bahkan kopi. Sebaiknya detail jenis minuman yang dapat diminum setelah tengah hari ditanyakan lebih lanjut kepada bhikkhu yang ada di vihara terdekat.

Seiring dengan bertambahnya waktu, apabila seseorang sudah terbiasa berpuasa setelah tengah hari, maka pada sore hari ia sudah tidak merasa lapar lagi. Ia mungkin hanya minum air putih saja jika terasa haus.

Dengan perenungan dan latihan melaksanakan Atthasila seperti ini maka secara bertahap kemampuan menahan lapar dapat terus ditingkatkan.

Semoga jawaban ini dapat dimanfaatkan.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

15. Dari: Hendra, Yun Lin (Taiwan) Asa

Namo Buddhaya,

Pertanyaan saya adalah :

1. Mengapa manusia dilahirkan ? Untuk apa ?
 2. Apa perbedaan belajar Agama Buddha dengan menyembah / berdoa pada Buddha ?
- Terima kasih.

Jawaban:

1. Dalam pengertian Buddhis, manusia bukanlah dilahirkan melainkan manusia TERLAHIR.

Ia terlahir karena ia harus memetik buah kamma atau akibat perilakunya dari berbagai kehidupan yang sebelumnya. Ia belum mampu mengendalikan semua keinginannya di kehidupan yang lalu. Oleh karena itu, setelah terlahirkan, manusia hendaknya berusaha keras melaksanakan Ajaran Sang Buddha. Dengan perjuangan yang tekun dan penuh semangat, barulah setahap demi setahap manusia dapat mengendalikan keinginannya. Apabila pada akhirnya ia dapat mengendalikan secara total keinginan yang ia miliki,

maka lenyap pula dari dirinya segala bentuk ketakutan, kebencian dan kegelapan batin. Kondisi lenyapnya ketiga akar perbuatan ini disebut dengan pencapaian kesucian atau Nibbana. Ia yang telah mencapai kesucian, tidak akan terlahirkan kembali melalui rahim manapun juga. Kematian dalam kehidupan ini menjadi kematian yang terakhir. Inilah tujuan tertinggi seseorang mengikuti Ajaran Sang Buddha.

2. Belajar Agama Buddha adalah menekuni Ajaran Sang Buddha yang disebut dengan Buddha Dhamma dan berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan Ajarannya. Tujuan akhir seseorang belajar serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha adalah mencapai kebebasan dari lingkaran kelahiran kembali atau mencapai kesucian.

Adapun menyembah / berdoa kepada Sang Buddha merupakan perwujudan dari tradisi tempat Ajaran Sang Buddha berkembang. Doa atau melakukan upacara ritual kepada Sang Buddha, dalam hal ini arca Sang Buddha, bukanlah ajaran Sang Buddha.

Seseorang yang melaksanakan Ajaran Sang Buddha tidak harus melakukan upacara ritual menurut tradisi yang ada dalam Agama Buddha.

Oleh karena itu, seseorang yang menjadi bijaksana dalam bertindak, berucap maupun berpikir adalah orang yang melaksanakan Ajaran Sang Buddha tanpa harus menunjuk kepada orang yang rajin melaksanakan upacara ritual atau doa di depan altar Sang Buddha.

Semoga jawaban ini bermanfaat dan memberikan semangat untuk melaksanakan Ajaran Sang Buddha melebihi melakukan upacara ritual keagamaan belaka.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

16. Dari: Dedy, Mataram

Namo Buddhaya Bhante,

Mengapa Albert Einstein mengatakan bahwa Agama Buddha adalah agama yang dapat mengikuti perkembangan zaman ?

Terima kasih.

Jawaban:

Albert Einstein adalah salah satu tokoh dunia yang diakui kecerdasannya. Dari beberapa sumber informasi menyebutkan beliau memang pernah menyatakan bahwa Agama Buddha dapat mengikuti perkembangan jaman. Hal ini disampaikan karena beliau telah mengetahui bahwa Ajaran Sang Buddha tidak hanya berdasarkan kepercayaan yang membuta saja, melainkan harus dimengerti melalui logika dan pembuktian.

Penggunaan logika dan pembuktian ini sangat sesuai dengan tuntutan kemajuan jaman. Saat ini, orang tidak akan mudah percaya hanya karena iklan maupun promosi. Orang hanya percaya jika ia mampu membuktikan kebenaran janji yang disebutkan dalam iklan dan promosi.

Ajaran Sang Buddha berdasarkan 'datang dan buktikan' atau lebih dikenal dengan *ehipassiko*. Oleh karena itu, seseorang dapat saja mempelajari serta membuktikan terlebih dahulu manfaat Ajaran Sang Buddha sebelum ia memutuskan untuk menjadi umat Buddha.

Kondisi seperti inilah yang sangat menarik dan mungkin memicu seorang Albert Einstein mengemukakan pendapat positifnya tentang Agama Buddha.

Semoga jawaban ini dapat menambah semangat untuk mempelajari, melaksanakan serta

membuktikan bahwa Ajaran Sang Buddha mampu memberikan kebahagiaan serta kedamaian dalam kehidupan ini maupun kehidupan-kehidupan yang selanjutnya. Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

17. Dari: Jhony, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya memiliki beberapa pertanyaan :

1. Seseorang (misal: A) dibunuh oleh perampok (misal: B). Apakah si A memang sedang menerima karma buruk dimasa lampauya ?

Kalau iya, mengapa si B harus menanggung karma buruk lagi ? Padahal si B membantu melunasi atau sedang menagih hutang karma buruk masa lampau si A. Jika si B menerima karma buruk lagi, bukankah ini tidak akan ada habisnya ?

2. Mengapa ada perbedaan dalam menerima karma buruk ? Misal,

a). menerima karma buruk karena kecelakaan atau ketidaksengajaan seseorang (dalam arti tidak merugikan orang yang membuat kita menderita karena akan menanggung karma buruk lagi).

b). menerima karma buruk karena kesengajaan atau niat dari pelakunya (dalam arti selain membuat kita menderita, pelaku tersebut juga akan menerima karma buruk lagi karena perbuatannya itu).

Menurut saya, bukankah lebih baik semua karma buruk diterima seperti dalam contoh a, karena tidak akan menimbulkan karma baru lagi ?

3. Mengapa saya harus menerima karma buruk atau karma baik dari saya yg dimasa lampau ? Dan mengapa saya harus berbuat karma buruk ataupun karma baik buat saya yang akan datang ? Bukankah saya yang dimasa lampau, sekarang maupun yang akan datang tidak saling kenal ?

Jika dilihat dari satu sisi, ibarat mengapa saya harus menerima karma buruk dari saya yg dimasa lampau bukankah saya tdk mengenalnya. dan mengapa saya harus berbuat baik utk orang yang tidak saya kenal dimasa akan datang jika perbuatan baik yang sekarang saya perbuat tidak berbuah dimasa sekarang ?

Terima kasih sebelumnya Bhante.

Jawaban:

1. Dalam kondisi seperti yang diceritakan pada pertanyaan di atas, si A yang dibunuh oleh perampok memang sedang memetik buah kamma buruk yang ia miliki selama ini. Kamma buruk tersebut dapat timbul dari perbuatan si A di kehidupan yang lalu maupun kehidupan yang sekarang.

Adapun tindakan si B yang melakukan perampokan dan pembunuhan atas diri si A adalah merupakan pilihan pribadinya sendiri. Artinya, si B dapat memutuskan untuk merampok maupun tidak merampok. Karena perampokan dan pembunuhan tersebut timbul dari niat si B sendiri, maka si B disebut telah melakukan kamma buruk. Hal ini mengacu pada konsep Dhamma bahwa niat adalah kamma.

Dalam kejadian ini, si B tidak bisa disebut 'membantu mematangkan buah kamma buruk si A', karena tanpa si B, kalau memang buah kamma buruk si A harus kehilangan uang dan mati, maka bisa saja si A meninggal tertabrak kendaraan dan uangnya hilang terbawa arus air ketika tas uang yang dibawa si A mental ke sungai.

Jadi, si B bukanlah satu-satunya pelaku yang harus memematangkan kamma buruk si A. Ia merampok karena niat dan keinginannya sendiri.

2. Dalam lingkaran hukum sebab dan akibat atas suatu perbuatan atau sering disebut dengan Hukum Kamma, buah kamma pada diri seseorang muncul dengan berbagai jalan. Kematangan buah kamma tertentu idealnya seperti contoh a pada pertanyaan di atas. Sebab, dari contoh a tersebut kematangan kamma buruk seseorang tidak melibatkan orang lain untuk berbuat jahat. Namun, dalam kehidupan bermasyarakat dan berkelompok ini, seseorang harus berkumpul dengan orang lain. Padahal, tidak semua orang di lingkungannya selalu berpikir baik dan bijaksana. Akibatnya, seseorang bisa saja melakukan keburukan kepada pihak lain.

Sebaliknya, dengan hidup bermasyarakat, tidak dapat disangkal pula bahwa seseorang bisa saja melakukan kebajikan kepada orang lain sehingga membuatnya bahagia. Kondisi ini menunjukkan bahwa kematangan kamma baik juga bisa 'dibantu' oleh pihak lain', seperti contoh b.

Oleh karena itu, setelah mengenal adanya Hukum Kamma, seseorang akan dapat bergaul dalam masyarakat dengan pikiran yang tenang. Ia dapat memahami bahwa segala suka duka yang ia alami dalam hidup ini adalah bagian dari buah kamma yang harus ia terima. Pengalaman hidup inilah yang akan menambah semangat orang yang telah mengerti Hukum Kamma untuk terus menerus melakukan kebajikan kepada siapapun juga dan mengurangi kejahatan semaksimal mungkin.

Dengan demikian, ia akan mengkondisikan lebih banyak munculnya buah kamma buruk orang lain secara alami, tanpa merugikan pihak lain. Sebaliknya, ia akan sering memberikan kesempatan kamma baik orang lain berbuah seiring dengan kebajikan yang ia perbuat. Ketika seseorang melakukan kebajikan, pada saat itu pula ia melakukan perbuatan yang mendatangkan manfaat dan kebahagiaan untuk diri sendiri maupun pihak lain.

3. Pendapat seperti yang disebutkan dalam pertanyaan ketiga itu sepertinya memang logis dan benar. Hal ini juga sering ditanyakan oleh mereka yang tidak mengerti tentang konsep kelahiran kembali. Padahal, dalam pengertian Buddhis, kamma lampau tidak harus berhubungan dengan kelahiran yang lalu. Kamma lampau juga bisa berarti perbuatan yang baru saja dilakukan. Kamma lampau dapat pula berarti perbuatan yang dilakukan satu jam yang lalu, setahun yang lalu, sepuluh tahun yang lalu, dan juga, memang bisa satu kehidupan yang lalu dst.

Seseorang terlahir saat ini dengan badan dan batin yang sehat, menurut pengertian Buddhis, salah satunya disebabkan oleh banyaknya kebajikan atau kamma baik dari kehidupan yang lampau. Begitu pula, seseorang mempunyai kesempatan mengenal Dharma dalam kehidupan ini juga disebabkan oleh jasa kebajikan dari kehidupan lampau. Padahal, ia tidak mengenal atau istilah yang lebih tepat, ia tidak ingat dirinya sendiri di kehidupan yang lalu. Meskipun demikian, ia dapat merasakan kebahagiaan atas jasa kebajikan yang pernah dilakukan di kehidupan yang sebelumnya.

Oleh karena itu, jika kebajikan yang telah dilakukan pada kehidupan lampau bermanfaat untuk kebahagiaan hidup saat ini, maka tentunya segala kebajikan yang dilakukan pada kehidupan ini juga akan memberikan kebahagiaan kepada dirinya sendiri di kehidupan yang akan datang tanpa harus memperhatikan faktor kenal atau tidak kenal.

Pengaruh perbuatan di masa lalu terhadap kondisi hidup saat ini secara sederhana dapat dicontohkan sebagai seorang anak kecil mulai diajar berjalan oleh orangtuanya. Dengan penuh perhatian, orangtua menekankan agar anaknya berjalan dengan hati-hati. Tanpa hati-hati, si anak mungkin sudah terjatuh di usia dini. Akibatnya, mungkin anak itu akan

gegar otak yang sakitnya akan terbawa sampai usia dewasa bahkan tua. Padahal, apabila diredungkan lagi, di usia dewasa sebagian besar orang sudah tidak ingat lagi berbagai pengalamannya di usia dini. Meskipun sudah tidak ingat, manfaat kehati-hatian itu masih dapat dirasakan sampai usia dewasa. Ia tetap sehat dan tidak terganggu dengan masalah yang timbul dari gegar otak, misalnya.

Sebaliknya juga demikian. Seseorang yang sudah dewasa, karena di masa kecilnya pernah gegar otak, ia sekarang juga mengalami berbagai gangguan di kepala.

Dari kedua contoh di atas, jelaslah bahwa walaupun seseorang sudah tidak lagi ingat atau kenal dengan masa kecilnya sendiri, ia harus tetap menanggung sakit atau, sebaliknya, merasakan kebahagiaan sebagai akibat perbuatan di masa kecil. Kondisi ini disebut dengan PROSES kehidupan. Bahwa seseorang di masa lalu bukanlah orang yang berbeda dan bukan pula orang yang sama persis dengan saat ini. Ia sudah selalu berproses. Proses ini dapat terjadi pada waktu yang singkat, mungkin satu atau dua jam, juga bisa dalam waktu satu atau dua tahun, juga bisa satu atau dua kehidupan dst.

Dengan demikian, sebagai kesimpulan, dalam kehidupan ini seseorang hendaknya terus selalu mengembangkan kebajikan dan mengurangi kejahatan. Karena dengan banyak melakukan kebajikan, ia akan mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan ini pula.

Kebajikan yang ia lakukan juga dapat memberikan kebahagiaan kepada lingkungannya. Jadi, berbuat baik melalui ucapan, perbuatan dan pikiran adalah kewajiban hidup seseorang, tanpa perlu memikirkan kelahiran kembali.

Namun, apabila ia mengetahui adanya kelahiran kembali, maka ia juga memahami bahwa dalam kehidupan berikutnya pun ia akan mendapatkan kebahagiaan.

Semoga penjelasan singkat ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

18. Dari: Sui Yen, Jakarta

Namo Buddhaya,

Dalam kehidupan sehari-hari kita harus mempraktekkan Ajaran Sang Buddha melalui dana, sila dan samadi. Apakah ketiga hal tersebut harus dilaksanakan bersamaan atau melalui step paling dasar dulu yaitu dana yang dilatih, kemudian sila dan samadi.

Teman saya berpandangan bahwa karma baik yang dilakukan melalui samadi lebih tinggi sehingga dia lebih memprioritaskan/menekankan samadi ketimbang dana .

Pertanyaan saya, apakah seseorang yang rajin / suka bermeditasi tanpa melatih dana dan sila dahulu, otomatis efek dari hasil meditasi tersebut yaitu orang tersebut bisa melepas (berdana) dan mempunyai sila yg baik ?

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Intisari Ajaran Sang Buddha adalah kerelaan (dana), kemoralan (sila) dan konsentrasi (meditasi).

Dalam pelaksanaannya, ketiga perilaku bajik ini hendaknya dilakukan secara bersamaan. Jadi, bukan dikerjakan satu persatu. Gunakanlah setiap kesempatan dalam hidup ini untuk selalu melaksanakan ketiganya dengan tekun dan penuh semangat. Semakin sering seseorang melaksanakan ketiga kebajikan ini, semakin besar pula kamma baik yang ia miliki. Tidak tertutup kemungkinan, pelaksanaan ketiga kebajikan ini akan mengkondisikan kemampuannya untuk mencapai kesucian dalam kehidupan ini pula.

Dalam masyarakat luas, terdapat cukup banyak orang yang berusaha melakukan salah satu atau lebih dari intisari Ajaran Sang Buddha tersebut. Pelaksanaan seperti ini walaupun tidak salah, namun sebenarnya kurang lengkap dan kurang sesuai Dhamma. Meditasi, misalnya, merupakan salah satu latihan untuk mengembangkan kesadaran pada setiap saat ketika seseorang sedang bekerja, berbicara maupun berpikir. Jadi, meditasi bukan hanya sekedar duduk diam mematung dengan satu posisi tertentu saja. Posisi duduk diam tersebut hanyalah LATIHAN MEDITASI. Oleh karena itu, apabila seseorang memisahkan meditasi dari dana dan sila, maka orang tersebut mungkin memerlukan penjelasan lanjutan bahwa meditasi adalah upaya mengembangkan kesadaran setiap saat. Adapun pelaksanaan kerelaan dan kemoralan merupakan praktek nyata dari pengembangan kesadaran tersebut. Semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang, maka semakin baik pula kemoralan yang ia miliki. Tentu saja, kerelaan untuk mengendalikan keakuan juga harus dilatih pada saat yang bersamaan.

Oleh karena itu, seseorang yang ingin maju dalam Buddha Dhamma hendaknya melaksanakan kerelaan, kemoralan serta konsentrasi secara serentak di setiap saat kehidupannya.

Seseorang yang maju dalam meditasi namun tidak mengembangkan kerelaan maupun kemoralan, maka kemampuan meditasinya berpotensi untuk disalahgunakan sehingga mencelakai pihak lain.

Semoga penjelasan ini dapat lebih meningkatkan pemahaman akan pelaksanaan Buddha Dhamma sehingga tercapailah tujuan tertinggi yaitu selalu sadar setiap saat. Tahap inilah yang dapat melenyapkan ketamakan, kebencian serta kegelapan batin yang ada dalam diri seseorang.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

19. Dari: Hendra, Jambi

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mau tanya, kenapa kalau saya baca paritta terlalu cepat dan banyak dada saya terasa sesak ?

Terima kasih.

Jawaban:

Kebiasaan membaca paritta atau mengulang kotbah Sang Buddha adalah merupakan hal terpuji dalam Agama Buddha. Pengulangan kotbah Sang Buddha ini diharapkan untuk direnungkan arti atau terjemahannya sehingga seseorang mempunyai pedoman hidup sesuai dengan kotbah Sang Buddha yang telah dibacanya.

Karena pembacaan paritta diperlukan untuk mengulang serta merenungkan Ajaran Sang Buddha, maka sebaiknya pembacaan paritta tidak perlu terburu-buru atau terlalu cepat. Pembacaan paritta secara cepat cenderung dilakukan oleh orang yang hanya ingin menyelesaikan beberapa kotbah Sang Buddha sekaligus dalam waktu tertentu. Sikap ini jelas mengurangi kesempatan untuk melakukan perenungan.

Selain itu, nafas akan menjadi sesak karena pada saat membaca paritta, apalagi disuarakan, tentu dibutuhkan aliran udara yang seimbang. Apabila udara yang masuk ke paru-paru tidak sesuai dengan udara yang keluar ketika membaca paritta, maka timbullah sesak nafas tersebut.

Oleh karena itu, sebaiknya kurangi kecepatan membaca paritta sehingga nafas menjadi lebih tenang dan perenungan akan arti paritta juga akan lebih mendalam. Apalagi jika sudah terbiasa membaca banyak paritta.

Semoga jawaban ini akan memberikan manfaat untuk lebih memahami makna pembacaan paritta dalam upacara ritual Agama Buddha.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

20. Dari: Lim Vuanghao, Malaysia

Namo Buddhaya Bhante,

Saya berasal dari Malaysia ingin membuat pertanyaan kepada Bhante:

Baru-baru ini perkahwinan pertukaran seks 'transexual marriage' (lelaki yang bertukar jantina kepada perempuan dan berkahwin dengan lelaki) sangat hangat dibincangkan di Malaysia.

Adakah perbuatan ini dibenarkan dalam Agama Buddha ?

Minta Bhante memperjelaskan.

Terima kasih. Sadhu 3x

Jawaban:

Dalam pengertian Agama Buddha, perkawinan adalah pelaksanaan tugas dan kewajiban sebagai suami istri seperti yang terdapat dalam Sigalovada Sutta. Dalam sutta itu tidak disebutkan adanya kewajiban suami istri untuk melahirkan anak. Oleh karena itu, timbul anggapan pada sebagian orang bahwa perkawinan transeksual boleh saja dilaksanakan selama mereka mampu memenuhi tugas dan kewajibannya sesuai dengan peran mereka sebagai suami istri.

Hanya saja, sampai saat ini, para pemuka Agama Buddha sedunia belum mengambil kesepakatan bersama untuk menolak ataupun setuju pada perkawinan transeksual ini.

Di samping memperhatikan kesepakatan pemuka Agama Buddha sedunia, umat Buddha hendaknya juga berpedoman pada hukum yang berlaku di suatu negara tempat ia bertinggal. Apabila perkawinan transeksual ini dilarang oleh hukum suatu negara, maka umat Buddha yang tinggal di negara itu seharusnya juga tidak melakukannya.

Semoga jawaban ini dapat menambah pengetahuan serta memberikan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

21. Dari: Eti Suteja, Bekasi

Namo Buddhaya,

Saya mohon pendapat & saran Bhante tentang ajakan kakak saya untuk sharing Dhamma di vihara.

Sebelumnya kami (saya & kakak saya sering membahas Dhamma bersama dengan cara serius ataupun sambil bercanda. Kami saling berbagi satu sama lain). Lalu dia bilang ada baiknya saya juga bagi info Dhamma di vihara. Pertama saya kaget karena bagi info di ruang terbuka / umum akan mengundang banyak reaksi disamping pengetahuan saya pun tidak seberapa bila di banding dengan yang saya ketahui di milis Samaggi Phala

misalnya. Di milis itu juga sering terjadi silang pendapat bila ada sesuatu yang dilemparkan kepada forum baik yang bersifat pertanyaan ataupun pernyataan (sangat beragam sekali tanggapannya. Ada yang positif, ada juga netral tapi ngga jarang yang negatif).

Dalam pandangan saya sendiri, alangkah baiknya seseorang yang duduk di depan & posisinya di sebelah kiri altar (artinya di podium sebagai penceramah/pengkhotbah) adalah mereka yang benar-benar punya "kwalifikasi baik" bukan saja baik dalam hal pengetahuan spiritual (punya pengalaman pencapaian Dhamma yang luas & dalam) tetapi juga layak menjadi contoh suri tauladan dalam laku hidup kesehariannya. Selama ini kami membahas Dhamma cuma berdua kadang bertiga paling banyak berempat. Tetapi sesungguhnya saya juga merasa senang sekaligus ingin berbagi pengetahuan kepada mereka (kawan-kawan / siapa saja asal kan dengan hati tulus & bukan hanya sebatas mengetes pengetahuan & hal itu di lakukan demi tercapainya kemajuan batin)

Untuk hal di atas, saya mohon pendapat & saran Bhante.
Sebelumnya, saya haturkan terima kasih Bhante....

Jawaban:

Dalam kehidupan sebagai umat Buddha, sebenarnya adalah baik sekali kalau seseorang mempunyai niat untuk berbagi Dhamma kepada rekan di vihara maupun di lingkungan tempat ia bertinggal.

Berbagi Dhamma tidak harus dilakukan dengan membuat kisah atau uraian Dhamma yang sulit dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Berilah uraian Dhamma yang sederhana dan berdasarkan pengalaman sendiri setelah melaksanakan Ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Disamping menceritakan pengalaman sendiri, pembabar Dhamma juga dapat menguraikan berbagai pengalaman orang lain yang diperoleh dari buku-buku bacaan, kaset atau VCD ceramah Dhamma. Dengan demikian, menguraikan Dhamma dapat diartikan pula sebagai upaya membagi pengetahuan maupun pengalaman Dhamma yang pernah dibaca, didengar maupun dilihat.

Idealnya seseorang yang hendak berbagi Dhamma terlebih dahulu ia telah memiliki perilaku baik dalam masyarakat. Namun, menunggu sampai seseorang benar-benar berperilaku baik tentunya membutuhkan waktu yang sangat lama. Apalagi jika hendak menunggu seseorang mencapai kesucian terlebih dahulu baru ia mau membabarkan Dhamma. Persyaratan ideal setinggi ini tentunya akan sulit dipenuhi.

Oleh karena itu, secara sederhana, pembabaran Dhamma yang dilakukan justru sering dijadikan pendorong diri sendiri yang mungkin masih kurang baik perilakunya agar ia selalu berusaha memperbaiki perilaku, ucapan dan cara berpikirnya sesuai dengan Dhamma yang telah diuraikannya. Dengan demikian, semakin sering seseorang berbagi Dhamma, diharapkan perilakunya akan semakin baik pula. Inilah salah satu manfaat penting menjadi seorang pembabar Dhamma.

Selain mempunyai kesempatan memperbaiki diri sendiri, Dhamma yang diuraikan juga mampu mengkondisikan para pendengarnya untuk memperbaiki perilaku mereka masing-masing. Dengan demikian, semakin banyak orang yang menjadi lebih baik setelah mendengar uraian Dhamma, tentunya akan semakin banyak pula kebajikan yang diperoleh si pembabar Dhamma tersebut.

Oleh karena itu, pergunakanlah kesempatan berbagi Dhamma di vihara maupun di tempat lain dengan sebaik-baiknya.

Inilah kesempatan meningkatkan kualitas diri sendiri maupun lingkungan agar berperilaku sesuai Buddha Dhamma.

Inilah kesempatan membagikan jalan kebahagiaan kepada masyarakat luas.

Semoga selalu berbahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

22. Dari: David Santana, Denpasar

Namo Buddhaya Bhante,
Kalau Sang Buddha menganjurkan agar orang-orang bergaul dengan orang bijaksana dan tidak bergaul dengan orang yang tidak bijaksana, bagaimana hal itu bisa diwujudkan ?
Karena orang tidak bijaksana mau bergaul dengan orang bijaksana tapi orang yang bijaksana tidak mau bergaul dengan orang yang tidak bijaksana.
Sekian pertanyaan saya Bhante.
Terima kasih. Namu Buddhaya.

Jawaban:

Dalam Dhamma, khususnya pada salah satu bait Manggala Sutta atau Kotbah Sang Buddha tentang Berkah Utama, disebutkan bahwa "Tak bergaul dengan orang-orang tidak bijaksana. Bergaullah dengan para bijaksana".
Pemilihan teman bergaul ini memang sangat penting, terutama untuk mereka yang masih belum mantap kondisi batinnya. Sudah banyak terdengar bahwa mereka yang bergaul dengan orang yang suka melanggar Pancasila Buddhis, misalnya, ia cenderung akan berubah perilakunya. Ia yang semula tekun melaksanakan Pancasila Buddhis akhirnya terkondisi untuk lebih mudah melakukan pelanggaran Pancasila Buddhis sesuai dengan teman pergaulannya.
Sebaliknya, untuk seseorang yang telah mantap batinnya, walaupun ia bergaul dengan para pelanggar Pancasila Buddhis, batinnya akan tetap seimbang. Perilakunya tidak akan berubah. Bahkan, ada kemungkinan ia dapat mendorong adanya perbaikan perilaku pada diri teman-teman yang melanggar Pancasila Buddhis tersebut menjadi orang yang memperhatikan dan melaksanakan Pancasila Buddhis seperti yang ia telah kerjakan selama ini.
Oleh karena itu, pemilihan teman yang bijaksana maupun tidak bijaksana ini sangatlah berhubungan dengan tingkat kemantapan batin seseorang. Pemahaman akan kemantapan batin sendiri juga termasuk salah satu wujud kebijaksanaan pula.
Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan dalam menentukan SAAT seseorang bisa bergaul dengan mereka yang bijaksana maupun mereka yang dianggap tidak bijaksana.
Semoga selalu berbahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

23. Dari: Soetrisno, Yogya

Bhante,
Kenapa umat Buddha di dalam masyarakat dikatakan cuek atau tidak peduli, entah tidak

perduli vihara, sangha ataupun regenerasinya ?
Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Tidak dapat disangkal bahwa sering dijumpai dalam masyarakat adanya umat Buddha yang berlaku cuek atau tidak peduli dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kemajuan maupun perkembangan Agama Buddha di lingkungannya. Sikap buruk ini mungkin timbul karena, salah satunya, pemahaman tentang hukum kamma yang tidak tepat. Mungkin ia beranggapan bahwa segala sesuatu adalah hasil kamma masing-masing. Oleh karena itu, baginya tidak perlu dan tidak bermanfaat untuk memperhatikan fihak lainnya. Ia mungkin beranggapan bahwa jika memang sudah kammanya, segala sesuatu tentu akan membaik dengan sendirinya.

Kepada mereka yang mempunyai pola pikir keliru seperti ini sebaiknya diberikan pengertian bahwa pada saat ia mempunyai kesempatan memperhatikan orang lain, ia sesungguhnya telah mempunyai kesempatan melakukan kamma baik. Kamma baik ini dapat diperoleh dengan berusaha mengarahkan lingkungannya untuk lebih mengembangkan kebajikan sesuai dengan Buddha Dhamma. Dengan sering memperhatikan serta mengarahkan lingkungannya agar melakukan kebajikan, maka tentu semakin banyak pula kesempatan untuknya memetik kebahagiaan sebagai buah kebajikan yang ia lakukan.

Apalagi bila ia mampu mengarahkan lingkungannya agar berusaha melestarikan Buddha Dhamma, misalnya dengan mendorong lingkungan untuk belajar serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha, atau memberikan pengertian agar semakin banyak orang berminat menjadi samanera atau bahkan menjadi bhikkhu atau mengkondisikan diri sendiri atau orang lain menjadi pengurus di vihara, maka kebajikan seperti ini dapat disebut sebagai Dhammadana yang dinilai sangat tinggi dalam Buddha Sasana.

Oleh karena itu, kini sudah tiba saatnya untuk para umat Buddha mengubah pola pikir tentang hukum kamma yang menyebabkan bersikap pasif menjadi umat serta simpatisan Buddhis yang selalu aktif berusaha menambah kamma baik di semua bidang. Kamma baik dapat dilakukan di bidang pendidikan, keluarga dan agama termasuk masalah regenerasi yang disebutkan dalam pertanyaan di atas.

Semoga jawaban ini bermanfaat untuk membangkitkan semangat para umat serta simpatisan Buddhis untuk terus berkarya dalam melestarikan Buddha Dhamma.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

24. Dari: Priyadi, Tangerang

Bhante,

Saya ingin bertanya tentang meditasi dengan objek pernafasan.

Pertanyaan saya adalah : Perhatian kita pada nafas pada saat meditasi adalah bentuk perasaan (indra peraba) TAPI masih ada indra penglihatan (masih ada bentuk-bentuk penglihatan meskipun mata terpejam) dan indra pendengaran.

Kemanakan kedua bentuk indra kita mesti kita tujukan ?

Jawaban:

Meditasi adalah upaya melatih ketrampilan berpikir agar seseorang selalu mampu

memusatkan perhatian dan konsentrasinya pada segala yang ia lakukan, ucapkan maupun pikirkan. Latihan ketrampilan berpikir ini diawali dengan upaya memusatkan perhatian pada suatu obyek meditasi yang dipilih. Salah satu obyek meditasi yang sangat digemari oleh pelaku meditasi adalah mengamati proses masuk keluarnya udara pada saat seseorang bernafas secara alamiah.

Pada tingkat awal latihan meditasi, ketika seseorang sedang berusaha mengamati serta merasakan proses pernafasan, maka ia memang masih bisa merasakan cuaca dingin atau panas disekitarnya, suara yang dekat maupun jauh juga masih terdengar, demikian pula mata seolah melihat kegelapan serta masih banyak pengalaman lain yang bisa diserap melalui berbagai indriyanya.

Namun, pelaku meditasi hendaknya berusaha dengan keras untuk terus memusatkan pikiran pada obyek meditasi. Secara bertahap, apabila pikiran sudah trampil berkonsentrasi maka semua obyek indriya yang lain itu akan memudar dan lenyap. Pada saat itulah pikiran hanya terpusat pada obyek meditasi. Kondisi ini dapat disebut sebagai pencapaian awal dari berbagai tahap latihan meditasi Buddhis.

Oleh karena itu, jangan khawatir maupun bingung dengan berbagai obyek indriya yang timbul pada saat berlatih meditasi. Pusatkan terus pikiran pada obyek meditasi. Dengan demikian, semua obyek indria selain obyek meditasi yang sudah ditentukan akan lenyap secara perlahan.

Semoga jawaban ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas latihan meditasi yang sudah dilaksanakan sampai saat ini.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

25. Dari: Burwi Selian, Jakarta

Namo Buddhaya,

Saya ingin bertanya :

1. Ada saudara saya yang sebenarnya cukup tertarik dengan Ajaran Sang Buddha. Tetapi sejak kecil dia sudah mengikuti ajaran agama lain. Dia juga pernah berjanji 'kepadaNya', apapun yang terjadi, dia tidak akan meninggalkanNya.

Perjanjian ini membuat dia bingung. Karena apabila dia 'meninggalkanNya' berarti dia seperti menjilat ludahnya sendiri.

Bagaimana kita menghadapi situasi seperti ini ?

2. Apakah setiap kali kita melakukan kebajikan haruskah selalu disertai dengan adithana ?

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

1. Dalam Buddha Sasana, seseorang yang mempelajari serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha TIDAK HARUS menjadi umat Buddha.

Jadi, kalau ia merasa telah berjanji dalam kepercayaannya, maka biarkan saja ia belajar serta melaksanakan Buddha Dhamma, tanpa harus meninggalkan agama yang semula. Tindakan seperti ini memang bisa dilaksanakan dalam Agama Buddha.

Secara bertahap, apabila pengertiannya tentang hukum kamma telah meningkat maka pada saat itulah ia dengan kesadaran sendiri akan dapat memilih agama yang paling sesuai dengannya. Pemahaman pada hukum kamma ini akan memberikan pengertian

padanya bahwa janji yang pernah ia ucapkan sesungguhnya merupakan janji atau tekad pada diri sendiri, bukan kepada pihak lain. Dengan demikian, diri sendirilah yang bisa mengubah janji yang dibuat oleh diri sendiri pula. Hanya saja, agar tidak menimbulkan pertentangan batin yang berpotensi mendatangkan stress, biarkanlah kesadaran akan makna tekad ini tumbuh secara alamiah dalam dirinya. Hindarkan usaha pemaksaan maupun penekanan agar ia mau melanggar janjinya. Walaupun sampai akhir hayat ia masih tetap setia dengan agama yang semula, maka hal ini juga bukan merupakan kesalahan. Tidak ada masalah sama sekali.

2. Aditthana atau tekad untuk mencapai sesuatu sering disebutkan pada saat seseorang telah melakukan kebajikan. Hal ini adalah merupakan bagian dari tradisi Buddhis untuk mengarahkan buah kebajikan agar sesuai dengan keinginan yang dimiliki saat itu.

Meskipun demikian, aditthana bukanlah keharusan. Artinya, tanpa mengucapkan suatu tekad apapun juga, apabila telah tiba waktunya kamma baik berbuah, maka pastilah si pelaku kebajikan akan mendapatkan kebahagiaan.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

26. Dari: Henry, Dou Liu, Yun-Lin, Ta

Bhante,

Menurut pandangan saya, fangshen (pelepasan makhluk hidup) dalam Agama Buddha sudah menjadi suatu hal yang umum. Akan tetapi ada dampak negatifnya juga. Menurut saya (selaku pecinta hewan & juga anggota lembaga konservasi hewan nasional maupun internasional) bahwa fangshen juga dapat menjadi faktor di mana perdagangan satwa dapat terus berlanjut. Perdagangan satwa, tentunya tidak dapat terjadi apabila tidak ada yang meminta atau membeli. Sedangkan fangshen, dapat mendorong orang-orang semakin ingin memperdagangkan satwa liar sebab dengan semakin maraknya fangshen, orang-orang akan semakin gencar mencari & menangkap satwa-satwa untuk diperdagangkan sekaligus memperoleh keuntungan yang banyak dari fangshen ini.

Lagipula, satwa yang dilepaskan (dalam fangshen) belum tentu merupakan satwa yang sehat & bisa jadi tidak akan cocok habitatnya, akibatnya satwa-satwa tersebut dapat sakit atau mati karena ketidakcocokan habitat, bahkan ada yang mungkin sudah berpenyakit tetapi dilepaskan yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan hidup species lain. Contohnya mungkin saja burung yang sudah terinfeksi flu burung.

Terakhir, ada satwa yang dapat menjadi 'alien species' atau 'invasive species' yang mana bila dilepaskan di suatu ekosistem, satwa tersebut akan membahayakan atau memangsa segala makhluk hidup di ekosistem tersebut, ditambah lagi, species tersebut bisa jadi menguasai segala sumber daya yang ada di ekosistem tersebut sehingga mengancam species yang lain.

Kira-kira menurut Bhante gimana ? Atau dalam pandangan Buddhisme bagaimana ? Untuk sementara itu dulu pertanyaan dari saya, Bhante. Terima Kasih.

Jawaban:

Sangat menarik sudut pandang yang dimiliki tentang tradisi Buddhis untuk melepaskan makhluk atau lebih dikenal dengan istilah 'fangsen' seperti yang diuraikan dalam pertanyaan di atas. Sudut pandang yang berwawasan luas ini tentu saja berkaitan erat

dengan kegiatan sebagai pecinta hewan maupun anggota lembaga konsevasi hewan. Memang segala tindakan yang dilakukan pasti dapat dilihat dari dua sudut yang berbeda dan bahkan bisa bertentangan sama sekali. Perbedaan ini dapat menimbulkan perdebatan yang tidak akan pernah ada penyelesaiannya. Salah satu contoh masalah yang bisa dilihat dari dua sudut yang bertentangan tersebut adalah fangsen.

Dari sudut mereka yang kurang setuju dengan kegiatan fangsen, maka alasan yang diuraikan dalam pertanyaan di atas sangatlah masuk akal. Oleh karena itu, mereka yang sepakat dengan alasan tersebut, atau mungkin ada alasan lainnya sehingga ia tidak sepakat dengan kegiatan fangsen, maka ia dapat saja tidak melakukan fangsen. Hal ini bisa terjadi karena fangsen hanyalah bagian dari tradisi Buddhis. Fangsen bukan merupakan keharusan dalam Agama Buddha. Fangsen sesungguhnya bisa dianggap sebagai upaya seseorang menambah kebajikan. Oleh karena itu, mereka yang sepakat memandangi fangsen dari sudut yang merugikan, mereka bisa saja menghindarinya dan melakukan kebajikan dalam bentuk yang lain. Karena menurut pandangan Dhamma, sangat banyak bentuk kebajikan lain yang dapat dilakukan di luar tradisi fangsen, misalnya menjadi sukarelawan untuk menolong korban bencana alam dsb.

Sebaliknya, dari sudut pandang yang lain, fangsen dianggap sangat bermanfaat. Manfaat utama fangsen adalah mencegah terjadinya pembunuhan yang dilakukan manusia atas para hewan yang tidak berdaya. Oleh karena itu, mereka biasanya membeli dan melepaskan hewan yang akan dibantai untuk dikonsumsi manusia. Tentu saja, akibat adanya kegiatan ini akan muncul lebih banyak penjual hewan yang bisa difangsen. Semakin maraknya para penjual hewan ini disikapi secara positif oleh mereka yang gemar fangsen. Mereka menganggap bahwa dengan fangsen ternyata juga bisa memberikan lahan kerja baru yang mungkin saja bermanfaat untuk menghidupi satu atau lebih anggota keluarga yang dimiliki oleh si penjual hewan. Tentu saja masih sangat banyak alasan baik lainnya sehingga para pendukung fangsen tetap cukup mudah dijumpai dalam masyarakat sampai saat ini.

Menyikapi adanya minimal dua sudut pandang tentang fangsen yang saling bertentangan dengan berbagai alasan masing-masing, maka umat serta simpatisan Buddhis hendaknya dapat mengembangkan sikap saling hormat menghormati. Tidak saling menyalahkan, menghina maupun menjatuhkan. Adanya sikap saling menghormati inilah yang akan mampu mewujudkan keharmonisan dan kedamaian di antara kedua kelompok yang bertentangan mengenai fangsen.

Kemampuan untuk saling mengerti, menerima serta memahami adanya berbagai perbedaan pendapat dalam masyarakat adalah kunci pokok untuk hidup bersama secara harmonis.

Semoga pengertian ini dapat memberikan kelapangan berpikir dalam menerima perbedaan pendapat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

27. Dari: Arief, Denpasar

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin bertanya :

1. Bagaimana cara yang harus dilakukan agar saya bisa tambah yakin kepada Buddha

Dharma ?

2. Bagaimana menjaga kesadaran yang baik Bhante ? Karena saya terkadang muncul keinginan untuk melakukan perbuatan yang sesuai Pancasila Buddhis, tetapi karena mungkin pergaulan saya adalah pergaulan anak muda, sehingga terkadang saya lepas kontrol dan menyimpang dari Pancasila Buddhis.

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

1. Merupakan awal yang baik untuk umat Buddha berusaha menumbuhkan keyakinan yang kuat pada Buddha Dhamma.

Sebagai langkah awal, umat Buddha hendaknya memahami bahwa Buddha Dhamma bukanlah sekedar teori untuk dihafal. Buddha Dhamma atau Ajaran Sang Buddha haruslah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan Dhamma tersebut adalah mengembangkan kerelaan, kemoralan serta konsentrasi. Dengan sering melaksanakan Dhamma, batin umat Buddha akan lebih bahagia serta lebih bijaksana. Timbulnya kebahagiaan serta kebijaksanaan inilah yang akan menambah secara bertahap keyakinan pada Buddha Dhamma. Apabila keyakinan semakin mantap bahkan tidak ada lagi keraguan pada Buddha Dhamma, maka berarti salah satu dari sepuluh belunggu batin yang mencegah seseorang mencapai kesucian telah terpatahkan. Kesempatan untuk mencapai kesucian yang selanjutnya akan menjadi lebih besar.

2. Salah satu upaya menjaga kesadaran adalah dengan mengerti kekurangan yang dimiliki diri sendiri. Seperti yang disampaikan dalam pertanyaan di atas, jika seseorang telah mengerti kelemahan yang dimiliki, maka jadikanlah pengalaman tersebut sebagai pelajaran untuk memperbaiki sikap pada saat ini maupun masa mendatang. Tidak ada gunanya menyesali tindakan yang sudah terjadi tanpa adanya tekad untuk tidak mengulang kembali di waktu mendatang. Oleh karena itu, dengan terus menerus mengingat kesalahan yang sudah dilakukan serta menjadikannya sebagai pelajaran hidup maka kualitas perilaku akan semakin baik seiring dengan meningkatnya kesadaran diri. Selain berusaha sendiri untuk menjaga dan memperbaiki sikap, carilah orang yang bisa dipercaya untuk membantu meningkatkan kesadaran. Mintalah pada orang tersebut untuk selalu mengingatkan agar tidak terjadi pengulangan kesalahan maupun tindakan yang berpotensi keliru. Dengan adanya dua penjaga kesadaran yaitu diri sendiri dan orang yang bisa dipercaya, diharapkan kesadaran untuk selalu berbuat baik akan dapat mulai dikembangkan. Semoga jawaban ini dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kesadaran serta sikap batin yang baik.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

28. Dari: Sonny, Tangerang

Namo Buddhaya,

Bhante, saya mau tanya mengenai jasa orang tua....

Kita tahu jasa orang tua adalah tidak terhingga. Lalu kenapa masih ada orang tua yang meninggal dan terlahir di alam menderita (contohnya adalah Ibu dari Y.A. Moggalana) sedangkan jasa orang tua itu adalah tidak terhingga....

Terima kasih atas penjelasannya.

Jawaban:

Jasa orangtua TERHADAP ANAK memang tidak terhingga.

Jasa yang sedemikian besar ini disebabkan karena orangtua telah memberikan kesempatan anaknya terlahir sebagai manusia. Dengan terlahir menjadi manusia, seorang anak mempunyai kesempatan mengenal Buddha Dhamma dan mencapai kesucian dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dalam Dhamma disebutkan bahwa jasa orangtua seperti inilah yang sungguh sulit dibalas oleh anaknya. Hanya ketika anak mampu mengenalkan Dhamma kepada orangtuanya, maka jasa anak kepada orangtua barulah sepadan dengan jasa orangtua kepada dirinya.

Sedangkan orangtua yang terlahir di alam menderita adalah karena PERBUATANNYA SENDIRI.

Menurut Buddha Dhamma, perbuatan seseorang dalam hidup akan mengkondisikan ia terlahir di alam bahagia atau menderita. Dengan demikian, meskipun jasa orangtua sangat besar terhadap anaknya, jasa kebajikan terhadap anak tersebut hendaknya dibedakan dengan akibat dari perbuatan yang orangtua lakukan di sepanjang hidupnya.

Apabila karena jasa kebajikan ketika melahirkan anak akan menghindarkan orangtua dari kelahiran di alam menderita, maka alam bahagia atau surga akan segera penuh akibat syarat kelahiran di alam surga hanyalah mempunyai keturunan, bukan karena perbuatan baiknya. Tentu saja bukan demikian syarat terlahir di alam bahagia. Bahwa hanya dengan kebajikan yang dilakukan selama hidupnya seseorang akan terkondisi untuk lahir di alam bahagia.

Semoga jawaban ini bermanfaat sebagai bahan perenungan untuk meningkatkan kebajikan dalam perbuatan selain melahirkan keturunan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

29. Dari: Ninik, Semarang

Namo Buddhaya, Bhante.

Saya mau tanya beberapa hal :

1. Adakah sebuah badan di dalam organisasi Sangha yang me-monitor semua perilaku Bhikkhu ? Karena bhikkhu kan juga manusia yang tidak luput dari tindakan yang buruk, selama dia masih belum mencapai satu tahapan kesucian.

2. Saya sering mendengar bahwa membangun sebuah vihara kusala kamma-nya lebih besar dibanding jika membangun yang lain, misal sekolah atau pendidikan. Apakah itu benar Bhante ?

Bukankah jika kita ingin membangun SDM Buddhis, kita harus membangunnya dari bawah dulu. Membangun pendidikan kita dulu, misal mendirikan sekolah, memberikan fasilitas bagi orang yang kurang mampu untuk di sekolahkan, dan kemudian diarahkan untuk menjadi tenaga pendidik. Bagi umat Buddha sendiri, sering kali, membangun vihara lebih 'menguntungkan' bagi mereka sendiri dibanding membangun sekolah. Terima kasih Bhante.

Jawaban:

1. Adalah benar bahwa bhikkhu manusia biasa yang kadang berperilaku buruk. Hal ini karena menjadi bhikkhu adalah menjadi orang yang sedang berusaha mengendalikan diri dalam bertindak, berbicara dan juga berpikir. Oleh karena itu, ketika seorang bhikkhu

sebelum mencapai kesucian, perilakunya kadang masih banyak diliputi oleh ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Menyadari kemungkinan adanya perilaku yang kurang sesuai oleh para bhikkhu yang belum mencapai kesucian tersebut, Sangha Theravada Indonesia dalam struktur organisasinya telah membentuk Dewan Kehormatan. Dewan ini bertugas meneliti dan menerima calon bhikkhu. Dewan ini juga berupaya memperbaiki perilaku bhikkhu yang dianggap kurang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan, Dewan ini juga bisa memberikan sanksi untuk bhikkhu yang dianggap sulit dibina. Diharapkan dengan terbentuknya Dewan Kehormatan ini, para anggota Sangha Theravada Indonesia dapat lebih ditingkatkan kualitas diri maupun mutu pembinaan yang dilakukannya dalam masyarakat.

2. Dalam berbagai sumber Dhamma memang sering disebutkan bahwa membangun vihara sebagai tempat ibadah akan memberikan jasa kebajikan yang sangat besar. Hal ini karena vihara di masa lalu atau bahkan di masa sekarang di beberapa tempat tertentu adalah merupakan lembaga pendidikan juga. Dalam satu kompleks vihara sebenarnya bisa juga terdapat sekolah, asrama pelajar, perpustakaan, klinik, tempat upacara kebahagiaan, tempat upacara duka, krematorium, tempat tinggal bhikkhu dsb. Jadi, vihara bukan hanya sebagai tempat ibadah saja. Vihara idealnya memang sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan. Pusat kebudayaan.

Oleh karena itu, di jaman sekarang idealnya memang ada kelompok yang bisa mendukung pembangunan sekolah-sekolah. Dan, sepertinya sudah mulai banyak tempat di Indonesia yang dibangun sekolah Buddhis. Tentu saja, tidak boleh dilupakan adanya usaha membangun sekolah guru agama juga. Tanpa adanya sekolah guru agama, maka sekolah Buddhis yang dibangun tidak akan ada tenaga pengajar yang Buddhis. Ini tentu lebih memprihatinkan. Karena itu, pembangunan SDM umat Buddha memang dapat dimulai dari berbagai sudut. Mereka yang ingin membangun vihara, tentunya juga akan memberikan manfaat untuk Agama Buddha maupun masyarakat. Demikian pula, mereka yang ingin membangun sekolah, panti asuhan, krematorium, bahkan museum Buddhis. Apabila semua upaya ini dibiarkan ataupun diberi dukungan, maka dalam beberapa waktu kedepan, berbagai SDM Buddhis pun secara bertahap akan meningkat kualitas pemahaman maupun pelaksanaan Dhammanya.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

30. Dari: Vivi, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ada beberapa pertanyaan :

1. Dikatakan bahwa sebaiknya kita hidup pada saat ini (in this present time). Kalau begitu apakah kita boleh mempunyai tujuan yang akan dicapai di masa yang akan datang ? Dalam arti kata setidaknya kita ada planning untuk mencapai tujuan yang ingin kita capai ?

2. Terkadang saya masih bingung untuk melaksanakan Atthasila di hari Minggu karena saya selalu mengikuti kebaktian di vihara. Di setiap kebaktian pasti ada permohonan Pancasila. Kalau saya bertekad pada hari itu saya ingin melaksanakan Atthasila apa yang saya harus lakukan? Apakah saya mengikuti permohonan Pancasila atau saya diam saja (tidak ikut mengucapkan) ?

3. Sebenarnya apakah pengertian ? kesabaran? menurut Buddhism ? Dan apakah kesabaran itu ada batasnya ? Soalnya saya suka sekali di masyarakat mendengar 'kesabaran itu ada batasnya', apakah ini benar ?
 4. Apakah diperbolehkan seorang umat yang diberi kesempatan ceramah Dhamma meniru atau mencontek (walau tidak semuanya) dari thema yang pernah disampaikan seorang bhikkhu ?
 5. Apakah seorang umat yang ingin mengetahui lebih dalam Agama Buddha karena dia mempunyai perasaan ?bahagia? termasuk salah satu bentuk kemelekatan/ defilement juga ?
- Terima kasih Bhante atas waktu dan penjelasannya.

Jawaban:

1. Hidup saat ini adalah berusaha menjadikan saat ini sebagai saat yang berkualitas dalam hidup. Seseorang pada saat ini harus berusaha secara maksimal dalam bertindak, berbicara maupun berpikir. Hidup saat ini bukan berarti menolak masa depan maupun masa lampau. Bukan demikian maksudnya. Justru masa depan harus dijadikan pedoman atau tujuan hidup yang dicapai dengan meningkatkan kualitas hidup maupun usaha pada saat ini. Masa lampau juga harus diterima sebagaimana adanya, suka maupun duka untuk dijadikan pelajaran dan diperbaiki di masa sekarang. Jadi, masa sekarang atau saat ini sangatlah penting untuk bertindak yang terbaik agar dapat memperbaiki masa lampau serta membangun masa depan yang cerah.

2. Anumodana atas niatnya melatih atthasila. Latihan ini merupakan satu langkah maju untuk mengendalikan ucapan dan perbuatan. Latihan atthasila juga termasuk kamma baik.

Apabila seseorang sedang melaksanakan Atthasila, maka pada waktu para umat yang mengikuti puja bakti melakukan permohonan tuntunan Tisarana dan Pancasila, ia diperkenankan berdiam diri walaupun kedua telapak tangan tetap dirapatkan di depan dada atau bersikap anjali. Pembacaan Tisarana Pancasila dapat dilakukan sendiri pada saat ia ingin menyelesaikan latihan atthasila yang tengah dijalani.

3. Kesabaran adalah kemampuan seseorang untuk menerima kenyataan yang kadang berbeda dengan harapan yang ia miliki. Semakin terasa jauh jarak harapan dengan kenyataan yang dihadapi, semakin tidak sabar ia menerima kenyataan ini. Kondisi ini disebut 'batas kesabaran'. Agar seseorang mampu meningkatkan kesabaran atau memperpanjang jarak 'batas kesabaran', ia hendaknya menyadari bahwa kenyataan tidak bisa diubah. Ia hanya mampu mengubah harapan yang ada dalam pikiran. Dengan mampu mengubah harapan agar sesuai dengan kenyataan, maka tingkat kesabaran yang ia miliki menjadi lebih baik.

Ketika seseorang selalu mampu menyesuaikan harapan dengan kenyataan, maka berarti ia selalu hidup pada saat ini. Dalam kondisi seperti itulah kesabaran menjadi tanpa batas.

4. Seorang umat Buddha boleh saja berbicara tentang Ajaran Sang Buddha di muka umum. Ia boleh saja memberikan ceramah Dhamma. Bahkan, kesediaan berceramah Dhamma ini termasuk kamma baik karena ia rela berbagi Dhamma. Disebutkan dalam Dhamma, dari semua pemberian, pemberian Dhamma adalah yang tertinggi nilainya. Agar lebih baik dalam berceramah Dhamma, biasanya orang akan mempersiapkan thema ceramah yang akan dibawakannya. Mungkin saja ia mencontek dari berbagai sumber, misalnya buku, kaset, VCD yang berisikan ceramah para bhikkhu. Tidak masalah. Namun, setelah ia terbiasa berceramah, maka bisa saja ia menggunakan bahan ceramah dari pengalaman sendiri ketika melaksanakan Buddha Dhamma.

5. Dalam hidup ini, setiap orang tentu ingin mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya adalah merenungkan dan memperdalam pelaksanaan Buddha Dhamma.

Apabila dalam melaksanakan Ajaran Sang Buddha ini ia selalu mampu menyesuaikan diri antara kenyataan dengan keinginan, maka dalam dirinya sudah tidak ada lagi kemelekatan.

Namun, apabila ia selalu kecewa ketika terjadi jarak antara kenyataan dan keinginan, maka sikap batin yang terisi kemelekatan itulah yang harus diperbaiki agar ia mendapatkan kebahagiaan kembali.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

31. Dari: Nanang, Palu, Jakarta

Bhante,

Bagaimana sebagai seorang anak membalas budi dan bersikap terhadap orang tua ?

Terimakasih atas bimbingan Bhante.

Jawaban:

Dalam Dhamma disebutkan bahwa jasa baik atau budi orangtua terhadap anak sangatlah besar. Karena sedemikian besarnya, harta sebanyak apapun juga yang diberikan anak terhadap orangtua tidak akan setara untuk membalasnya. Bahkan, dengan menggendong orangtua selama 100 tahun pun tidak akan bisa membalasnya. Hal ini disebabkan karena jasa orangtua lah seseorang dapat terlahir sebagai manusia. Seperti diketahui bahwa hanya manusialah yang mampu mengenal dan melaksanakan Dhamma. Dengan demikian, tanpa adanya orangtua, tidak mungkin anak akan mampu mengenal dan melaksanakan Dhamma sehingga bisa mencapai kesucian.

Karena sedemikian besar jasa orangtua kepada anak, maka apabila anak mampu mengenalkan Dhamma kepada orangtua. Anak mampu mengkondisikan orangtua agar melaksanakan kemoralan, konsentrasi sehingga menjadi kebijaksanaan, maka pada saat itulah jasa anak dapat melampaui jasa yang telah diberikan orangtua kepadanya.

Oleh karena itu, menjadi tugas anak yang berbakti untuk melakukan hal ini.

Tentu saja, akan lebih berharga lagi apabila anak juga mampu menjaga nama baik orangtua. Dalam kehidupan bermasyarakat, segala perilaku yang baik maupun buruk akan selalu dikaitkan dengan orangtua bahkan kadang para leluhur. Dengan memiliki sikap serta ucapan yang baik, seorang anak akan terpandang dalam masyarakat. Ia tidak memalukan orangtua maupun leluhur. Sikap yang positif ini juga termasuk membalas budi terhadap orangtua.

Oleh karena itu, jadikanlah semua kebajikan yang dilakukan dengan ucapan, tindakan maupun pikiran sebagai sarana sarana untuk berbakti dan membalas jasa kebajikan orangtua kepada anaknya.

Semoga jawaban ini bermanfaat untuk membangkitkan semangat anak membahagiakan orangtuanya masing-masing.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

32. Dari: Indra Kesuma, Singapore

Namo Buddhaya, Bhante....

Cinta kasih tidak terbatas bagi makhluk apa pun. Setiap tanggal 1 Januari (Hari Metta) sebagian umat Buddha selalu melepaskan makhluk hidup, seperti : burung, kura-kura dll. Saya mengalami satu kejadian yaitu ada seseorang umat membawa seekor tikus untuk di lepaskan. Kemudian ada seorang pengurus vihara menolak pelepasan tikus tersebut.

Apa saran Bhante terhadap peristiwa ini ? Sedangkan cinta kasih seharusnya tidak terbatas bagi makhluk apapun ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Memang benar bahwa cinta kasih tidak terbatas untuk semua makhluk. Karena itu, adalah tindakan yang baik bagi umat Buddha apabila berkenan secara rutin melepaskan makhluk. Rutin yang dimaksudkan di sini tentu saja bukan setahun sekali, melainkan setiap ada kesempatan. Dalam Dhamma diterangkan bahwa ia yang menanam padi akan memanen padi. Dengan demikian, seseorang yang melepaskan makhluk sesungguhnya ia sedang 'menanam' kehidupan atau kebebasan yang mungkin saja pada suatu saat nanti ia akan 'memanen' umur panjang atau terbebas dari berbagai kesulitan.

Jadi, pada prinsipnya, melepas makhluk adalah baik. Namun, hendaknya orang yang ingin melakukan kebajikan ini juga memikirkan secara bijaksana tempat pelepasannya. Kalau makhluk itu hendak dilepaskan di kompleks vihara, maka tentunya perlu dipilih makhluk yang sesuai, misalnya burung atau ikan bukan ular, kalajengking, kelabang atau tikus dsb. Perlu diingat bahwa vihara juga menjadi tempat umum yang mungkin saja ada orang yang takut terhadap binatang ular, kelabang dsb. atau mungkin vihara menjadi tempat yang kurang nyaman untuk para makhluk yang hendak dilepaskan. Namun, apabila tempat pelepasan makhluk tersebut di lokasi yang memungkinkan serta tidak mengganggu ketentraman penduduk yang lain, maka melepaskan tikus, ular, kelabang, kalajengking atau yang lain pun tidak masalah.

Jadi, pelepasan makhluk memang tidak terbatas untuk makhluk tertentu saja karena cinta kasih memang tidak terbatas. Namun, TEMPAT pelepasan hendaknya juga dipikirkan secara bijaksana sehingga dapat dicari makhluk yang sesuai untuk dibebaskan namun tidak merugikan lingkungan.

Semoga penjelasan ini bermanfaat untuk para umat atau simpatisan Buddhis yang terbiasa melepas makhluk.

Semoga dengan kebajikan yang dilakukan akan membuahkan kebaikan serta kebahagiaan sesuai dengan harapan.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

33. Dari: Radi Muliawan, Tangerang

Namo Buddhaya,

Saya ingin bertanya :

Bagaimanakah sikap yang harus saya lakukan jika ada orang selalu mengajak saya untuk ikut ketempat ibadah tertentu ?

Pertanyaan ini muncul karena saya sudah cukup menderita dengan pertanyaan-pertanyaan dan lembaran kesaksian-kesaksian yang selalu mereka berikan untuk saya baca. Saya sering bilang kalo "semua itu tidak berguna untuk saya" . Padahal jika saya baca, justru saya malah merasa kasihan kepada orang yang ada dalam kesaksian itu. "Kenapa setiap menderita, pikiran mereka selalu seperti ?"

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Adalah wajar apabila teman yang beragama lain akan mengajak bahkan memaksa orang untuk mengikuti agamanya. Hal ini mungkin timbul dari niat baik untuk mengenalkan kebahagiaan yang telah mereka alami selama ini. Namun, mungkin mereka melupakan satu hal penting bahwa kebahagiaan dapat diperoleh melalui berbagai macam cara. Kebahagiaan dalam hidup beragama juga dapat dirasakan oleh pemeluk agama lain. Tidak hanya agama tertentu saja yang bisa memberikan kebahagiaan. Buktinya, banyak negara di dunia yang berdasarkan agama tertentu, misalnya Thailand yang merupakan negara Buddhis, namun di negara itu tentu banyak orang yang sakit maupun sehat, banyak orang kaya dan juga miskin, banyak orang baik maupun jahat, banyak orang bahagia maupun menderita, serta masih banyak perbedaan yang lain. Hal serupa juga dialami oleh negara lain yang mempunyai dasar agama berbeda. Kenyataan yang sedemikian pasti ini hendaknya bisa menjelaskan bahwa seseorang bahagia atau menderita, sehat atau sakit bukanlah karena agama tertentu, melainkan karena perbedaan buah kamma yang ada pada diri setiap orang.

Dengan mempunyai pengertian seperti yang telah disebutkan di atas, maka seseorang akan bersikap tenang dan sabar apabila ia diajak atau bahkan dipaksa untuk mengikuti agama lain. Ia tidak akan bersikap memusuhi atau memarahi mereka yang telah mempunyai niat baik tersebut. Namun, ia akan bersikap bijaksana untuk menghadapi semua usaha baik teman tersebut dengan berdiam diri atau, jika memungkinkan, ia dapat menerangkan bahwa dalam Agama Buddha juga mampu memberikan ketenangan serta kebahagiaan untuk para pemeluknya. Agama Buddha juga mempunyai surga untuk mereka yang banyak berbuat baik selama hidupnya. Bahkan, surga dalam Agama Buddha lebih dari satu jumlahnya. Hal ini wajar saja karena mereka yang lebih banyak melakukan kebajikan tentu akan terlahir di surga yang lebih baik dan lebih lama. Sama halnya dengan orang yang mempunyai uang seribu rupiah akan memperoleh satu gelas minuman teh, namun kalau ia mempunyai lima ribu rupiah, ia pun akan mendapatkan lima gelas minuman teh. Tidak mungkin mereka yang mempunyai uang seribu maupun lima ribu rupiah mendapatkan segelas teh yang sama. Demikian pula dengan surga dalam Agama Buddha yang pasti berbeda antara orang yang telah lama dan banyak berbuat baik dengan orang yang baru saja berbuat baik. Mereka sama-sama terlahir di surga, namun berbeda 'tempat' dan 'fasilitas'nya.

Bahkan dalam Agama Buddha bukan hanya sekedar memberikan kebahagiaan di dunia maupun di berbagai alam surga saja, namun bahkan mampu memberikan kebahagiaan tertinggi atau 'keselamatan abadi' yaitu tidak terlahir kembali di alam manapun juga, bahkan juga tidak di surga.

Itulah sebagian kecil yang bisa diterangkan kepada mereka yang sangat giat ingin membagikan kebahagiaan menurut pengalaman mereka pribadi. Namun, apabila mereka tetap tidak mau mendengarkan keterangan yang diberikan, maka akan lebih bijaksana kalau berdiam diri dan tidak mengajak mereka berdebat. Dalam banyak kasus, perdebatan bukan menyelesaikan permasalahan namun malah menjadikan sahabat sebagai musuh. Sayang sekali. Dengan selalu berdiam dan tidak memberikan tanggapan, tentunya suatu

saat mereka pun akan berdiam dan tidak memaksakan kehendak lagi. Mereka mungkin akan sadar bahwa urusan agama adalah urusan pribadi yang bisa dipisahkan dari hubungan persahabatan.

Semoga jawaban ini bermanfaat untuk para umat dan simpatisan Buddhis dalam menghadapi orang yang ingin mengajak ke agama lain.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

34. Dari: Lenny, Jambi

Namo Buddhaya Bhante,

1. Bagaimana cara menyemangati diri kita lagi untuk belajar dan mempraktekkan Dhamma ?

Terkadang kalau sudah membaca buku Dhamma saya menjadi demikian semangat dan terpacu untuk praktek Dhamma tapi selang waktu karena banyak aktifitas, Dhamma terlupakan.

Bagaimana cara supaya terus hidup seiring Dhamma ?

2. Di tempat saya ada satu vihara. Kini vihara itu makin sepi karena acaranya sangat membosankan. Umat pun semakin sedikit. Kadang saya sampai bingung perlu gak ke vihara karena ke vihara cuma baca paritta trus pulang. Dan yang ikut kebaktian paling banyak 5 orang. Setelah kebaktian pun tidak ada acara Dhammadesana sehingga saya merasa jika ke vihara tidak mendapatkan apa-apa.

Menurut Bhante gimana ya ?

Anumodana Bhante.

Jawaban:

1. Adalah suatu sikap yang baik apabila seseorang ingin selalu berusaha meningkatkan semangat mempelajari serta melaksanakan Dhamma. Hal ini sejalan dengan pengertian Dhamma bahwa Ajaran Sang Buddha bukan hanya untuk dipelajari saja melainkan harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak jarang, dalam pelaksanaan Dhamma, seseorang akan timbul rasa enggan atau bahkan bosan. Perasaan ini timbul karena harapan atas kebahagiaan dengan melaksanakan Dhamma tidak segera dirasakan. Perasaan semacam ini adalah wajar dan banyak terjadi di kalangan umat Buddha.

Untuk membangkitkan semangat belajar dan melaksanakan Dhamma, seseorang hendaknya berusaha 'memaksakan diri' secara rutin melaksanakan Dhamma. Ketika timbul kebosanan maupun keenggan, rutinitas melaksanakan Dhamma itulah yang akan menjadi kunci penyelesaiannya. Dengan rutin melaksanakan Dhamma, lama kelamaan suatu saat kamma baik pasti berbuah. Kebahagiaan pasti dapat dirasakan. Pada saat itulah, semangat melaksanakan Dhamma akan semakin meningkat. Semakin kuat pula keinginan untuk melanjutkan pelaksanaan Dhamma sehingga besar kemungkinan tercapailah tujuan akhir seorang umat Buddha yaitu terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Selain melaksanakan Dhamma secara rutin seperti yang telah diterangkan di atas, hal lain yang perlu dilaksanakan adalah menambah pergaulan dengan sesama mereka yang melaksanakan Dhamma. Dengan memperbanyak pergaulan, maka tentu akan lebih besar kemungkinan mendengarkan berbagai kisah nyata dari orang yang sudah lebih awal

melaksanakan Dhamma. Kisah-kisah nyata inilah yang akan menjadi pembangkit semangat untuk melaksanakan Dhamma secara lebih tekun dan bersemangat.

Dan, sumber lain yang tidak boleh dilupakan adalah membaca pengalaman orang lain yang melaksanakan Dhamma. Berbagai kisah nyata ini dapat dibaca di buku-buku Dhamma yang banyak terdapat dalam masyarakat. Salah satu kumpulan kisah nyata tersebut dapat dibaca pada :

http://www.samaggi-phala.org/naskahdamma_lst.php?kat_id=209&endlev=Y&home=y

2. Pengadaan sarana ibadah umat Buddha yaitu vihara memang harus dibarengi dengan pengelolaan umat yang baik. Apabila vihara hanya dijadikan tempat puja bakti atau upacara ritual saja tanpa ada uraian Dhamma atau Dhammadesana, maka vihara itu memang kurang menarik dan cenderung ditinggalkan umatnya.

Untuk mengatasi hal ini, cobalah membicarakannya dengan para pengurus vihara. Dari pembicaraan tersebut diharapkan ada upaya terobosan untuk mengisi Dhammadesana. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara mendengarkan bersama kaset ceramah Dhamma, atau membacakan dan mendiskusikan salah satu materi Dhamma, atau mengundang secara berkala penceramah Dhamma dari kota terdekat. Serta berbagai cara lain.

Diharapkan dengan cara-cara semacam inilah umat akan tertarik untuk datang ke vihara kembali. Mereka akan mendapatkan manfaat yang lebih banyak daripada sekedar membaca paritta yang sesungguhnya dapat mereka kerjakan di rumah sendiri.

Semoga saran singkat ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas umat Buddha di vihara.

Salam metta,

B. Uttamo

35. Dari: Johannes, Jakarta

Bhante,

Jika mau puja bakti di rumah, tetapi tdk ada Rupang Buddha atau Bodhisattva, sebaiknya menghadap ke mana ?

Trus apa perlu membacakan namakara gatha dan namaskara (sembah sujud) setelah membaca bait per bait ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Adalah niat yang baik untuk melakukan puja bakti di rumah walaupun tidak ada Buddharupang atau perwujudan Sang Buddha. Seperti diketahui bersama bahwa puja bakti atau upacara ritual dalam Agama Buddha adalah merupakan sarana menambah kebajikan dengan badan, ucapan serta pikiran. Apalagi jika umat Buddha mengetahui makna upacara yang ia lakukan serta paritta yang dibaca, maka ia akan mempunyai tuntunan hidup sesuai dengan Ajaran Sang Buddha. Dengan demikian, upacara ritual adalah sarana meningkatkan kualitas perilaku disamping menambah kebajikan.

Namun, apabila di rumah tidak ada rupang atau perwujudan apapun juga, maka upacara ritual tetap dapat dilakukan. Sesungguhnya bagi umat Buddha, rupang yang biasanya berbentuk arca hanyalah lambang saja, bukan keharusan. Hal inilah yang menegaskan

bahwa umat Buddha bukan penyembah berhala. Umat Buddha tentunya tidak pernah melakukan permohonan kepada perwujudan atau arca apapun juga. Dengan demikian, upacara ritual yang dilakukan tanpa adanya perwujudan atau arca Sang Buddha maupun Bodhisatta dapat dilakukan dengan menghadap ke arah manapun juga yang disukai. Tidak ada bedanya.

Sedangkan, untuk pembacaan *namakara gatha* atau bait penghormatan dapat dilakukan tanpa harus bersujud. Penghormatan ini dapat dilakukan dengan menundukkan kepala serta menyentuhkan pangkal hidung pada ujung jari telunjuk kedua telapak tangan yang dirangkapkan di depan dada.

Sikap penghormatan seperti itu sudah cukup baik. Kemudian, upacara ritual dapat dilanjutkan dengan membaca paritta serta bermeditasi seperti biasanya.

Semoga keterangan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

36. Dari: Fendi Ngestu, Bandung

Namo Buddhaya,

Bhante, saya mempunyai pertanyaan aneh yang timbul dari batin saya. Pertanyaannya adalah,

1. Apakah Hukum Karma sudah ada sebelum ditemukan oleh Sang Buddha ? Bila belum ada, apakah Hukum Karma sama dengan doktrin yang diciptakan sendiri oleh Sang Buddha ?

2. Apabila Buddha mampu mengemaskan Dirinya seperti jumlah eon di alam semesta ini, sehingga Para Buddha dapat memberikan kondisi yang baik bagi umat manusia agar manusia memupuk karma baik dan terhindar dari kemerosotan batin. Akan tetapi dalam realitas yang ada moral umat manusia semakin merosot. Mengapa demikian, ? Apakah kebajikan Para Buddha tidak mampu menyelamatkan umat manusia ?

3. Apabila saya berpuasa apakah itu dapat disebut kebajikan ? Bila ya apakah kebajikan ini dapat saya limpahkan atau bermanfaat bagi makhluk lain ? Sebagai contoh, anggota keluarga saya pernah mengatakan saya sinting karena meninggalkan tempat usaha saya selama setengah hari untuk satu minggu retreat. Saya merasa kasihan dan beranggapan dia telah melakukan karma buruk sehingga saya mengambil sila untuk berpuasa malam, dan kebajikan ini saya limpahkan kepada si pengucap. Apakah saya sudah dalam cara yang benar ?

Annumodana atas penjelasan Bhante.

Jawaban:

1. Hukum Kamma atau lebih dikenal dengan Hukum Sebab dan Akibat Perbuatan sudah ada sebelum Sang Buddha muncul di dunia ini. Seperti diketahui bahwa Sang Buddha bukanlah pencipta Dhamma. Sang Buddha adalah PENEMU Dhamma. Jadi, SEMUA Dhamma Sang Buddha, termasuk Empat Kesunyataan Mulia, Hukum Kamma maupun pokok Dhamma lainnya sebenarnya sudah ada di alam ini. Sang Buddha menemukan, merumuskan serta membarkannya kepada semua makhluk. Tujuan pembabaran Dhamma atau hukum alam ini agar para makhluk yang mendengar dan melaksanakannya dapat mengatasi lingkaran kelahiran kembali.

Setelah melalui proses waktu yang sangat lama, suatu saat Ajaran Sang Buddha akan dilupakan orang serta punah dari muka bumi ini. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, akan muncul Buddha lain yang akan menemukan kembali Empat Kesunyataan

Mulia, Hukum Kamma serta pokok Dhamma lainnya. Demikianlah hal ini terus terjadi dan terulang di berbagai penjuru alam semesta.

2. Seperti telah diketahui bersama bahwa Sang Buddha Gotama maupun para Buddha yang lain adalah penunjuk jalan. Beliau tidak bisa memaksakan orang untuk memahami dan melaksanakan Dhamma sehingga mereka mencapai kesucian. Setiap orang yang menjadi murid Sang Buddha wajib menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk selalu berusaha melaksanakan Dhamma. Pelaksanaan Dhamma yang tekun dan penuh semangat inilah yang akan menghasilkan keselamatan umat manusia dalam bentuk terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Dengan demikian, keselamatan umat manusia bukan tergantung pada kemunculan Sang Buddha Gotama maupun para Buddha lainnya. Keselamatan dalam arti kebebasan dari lingkaran kelahiran kembali dapat tercapai apabila umat Buddha mempunyai kemauan keras untuk melaksanakan Buddha Dhamma secara menyeluruh yaitu mengembangkan kerelaan, kemoralan serta konsentrasi.

3. Berpuasa atau mengurangi kesenangan indrawi dapat digolongkan sebagai pelaksanaan sila atau latihan kemoralan. Dalam Dhamma, latihan kemoralan adalah merupakan kamma baik. Kemoralan adalah salah satu upaya mengendalikan keinginan atau ketamakan.

Seperti yang disebutkan dalam Hukum Kamma bahwa si pelaku akan memetik buah perbuatannya, demikian pula si pelaku puasa tentunya akan memetik buah kebahagiaannya sendiri. Meskipun demikian, kiranya pelimpahan jasa dapat juga dilaksanakan. Namun, akan lebih baik apabila si pengucap diberi informasi Dhamma yang bermanfaat sehingga di masa depan, ia akan lebih memahami makna latihan pengendalian diri yang dilihatnya selama ini. Mungkin saja, setelah memahami, ia bahkan tertarik untuk mengikuti latihan tersebut.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

37. Dari: Verlin, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Beberapa waktu ini aksi pengeboman yang merupakan wujud terorisme kembali terjadi. Bagaimana seharusnya umat Buddha menyikapi hal ini ? Sebab terkadang kita sering bersifat menghakimi para pelaku pengeboman tersebut.

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Maraknya aksi pengeboman yang menimbulkan banyak korban adalah kejadian yang sangat memprihatinkan serta mengguncangkan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat. Jatuhnya korban yang kebanyakan tidak berhubungan langsung dengan pelaku maupun tujuan pengeboman adalah merupakan penderitaan yang patut disayangkan. Penderitaan para korban maupun keluarganya ini tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh pribadi maupun kelompok pelaku pengeboman tersebut. Sesungguhnya, upaya pengeboman bukanlah tindakan yang dapat menyelesaikan permasalahan. Pengeboman justru menambah permasalahan yang telah ada dalam suatu lingkungan masyarakat, negara, maupun dunia.

Menyikapi tindakan seperti itu, seorang umat Buddha hendaknya timbul rasa kasihan kepada para pelaku pengeboman karena untuk mencapai tujuan pribadi, mereka rela mengorbankan nilai-nilai kehidupan sesama manusia yang bahkan tidak berhubungan langsung dengan pencapaian tujuan mereka tersebut.

Selain itu, umat Buddha hendaknya mengembangkan dalam batin harapan baik agar para pelaku pengeboman mempunyai kesempatan mengganti tindak kekerasan dengan cinta kasih untuk mencapai tujuan mereka. Apabila harapan baik ini dapat terwujud, maka tujuan mereka dapat tercapai namun masyarakat tetap hidup tenang dan damai.

Selain bersikap positif serta welas asih kepada para pelaku pengeboman, umat Buddha hendaknya juga tidak melupakan penderitaan bahkan kematian para korban tindakan pengeboman.

Kepada para korban yang masih hidup, umat Buddha hendaknya berusaha membantu semampu yang bisa dilakukan agar dapat mengurangi penderitaan mereka.

Sedangkan, kepada para korban yang sudah meninggal dunia, umat Buddha hendaknya selalu berusaha melakukan pelimpahan jasa kepada mereka. Diharapkan, dengan adanya pelimpahan jasa, para korban tindak kekerasan ini dapat terlahir di alam bahagia sesuai dengan kondisi kamma baik yang telah mereka lakukan selama hidupnya.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan sikap welas asih serta menjauhi sikap tidak suka yang mungkin timbul dalam batin seorang umat Buddha terhadap pelaku pengeboman.

Semoga semua makhluk selalu hidup berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

38. Dari: Budi.H, Bekasi

Salam damai,

Saya bukan beragama Buddha. Saya pernah mendengarkan teman saya berbicara tentang Agama Buddha. Ia seorang pengasuh di viharanya. Ia berkata bahwa Tuhan itu hanya berupa kondisi dan yang mengatur kehidupan ini adalah kamma dan Dharma, dan Tuhan terwujud dalam Triratna.

Pertanyaan saya adalah :

1. Bagaimana penciptaan dalam Agama Buddha ?
2. Bagaimana saya dapat tunduk pada kebaikan apabila tidak ada yang harus ditakuti (Tuhan) ?
3. Apakah manusia tidak dapat meminta dan hanya harus berusaha ? Bagaimana kita sebagai manusia yang penuh dengan loba, dosa, dan moha (menurut teman saya) dapat berbuat menurut Dharma ?
4. Apakah umat Buddha menyembah para roh (seperti di klenteng) ?

Saya mengucapkan banyak terima kasih atas jawaban Bhante.

Jawaban:

1. Dalam pengertian Buddhis, alam semesta beserta isinya, termasuk manusia bukanlah hasil penciptaan. Segala sesuatu terjadi karena proses berdasarkan Hukum Sebab dan Akibat yang menyebutkan 'ada ini, muncul itu; hilang ini, hilang pula itu'.

Agar lebih memahami tentang proses terjadinya alam semesta beserta isinya, silahkan membaca terlebih dahulu artikel yang terdapat pada:

http://www.samaggi-phala.org/naskahdamma_dtl.php?id=70&cont=ketuhanan1.html&path=naskahdhamma/&multi=Y&hal=1&hmid=215

2. Dalam Dhamma, motivasi atau pendorong seseorang berbuat baik adalah karena ia menyadari manfaat perbuatan baik untuk diri sendiri maupun lingkungannya, bukan karena ia harus takut pada sesuatu kekuatan tertentu. Kesadaran pada manfaat perbuatan baik ini lebih dikenal dengan Hukum Kamma atau Hukum Perbuatan. Secara garis besar pengertian Hukum Kamma menyebutkan bahwa mereka yang menginginkan kebahagiaan haruslah mengembangkan banyak kebajikan terhadap semua makhluk dan lingkungannya. Sebaliknya, mereka yang telah banyak melakukan keburukan atau kejahatan tentu akan mendapatkan penderitaan di waktu-waktu mendatang. Dengan adanya pengertian tentang Hukum Perbuatan ini maka umat Buddha akan selalu berusaha mengurangi kejahatan dan menambah kebajikan.

3. Seorang umat Buddha setelah menyadari Hukum Kamma atau Hukum Perbuatan, maka ia tidak akan meminta kepada kekuatan apapun juga. Ia akan selalu berusaha mengembangkan kebajikan melalui badan, ucapan serta pikiran untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup ini maupun pada kehidupan yang selanjutnya. Pengertian tentang kamma inilah yang membuat ia tidak pernah putus asa dalam melakukan kebajikan. Semakin kurang bahagia hidupnya, semakin bersemangat pula ia menambah kebajikan. Sedangkan, apabila hidupnya telah bahagia, maka ia pun akan tetap bersemangat melakukan kebajikan agar kebahagiaan yang ia alami saat ini dapat bertahan lebih lama dan lebih meningkat. Jadi, dalam kehidupan umat Buddha yang memiliki pengertian Dhamma, ia akan membaktikan setiap saat hidupnya hanya untuk berbuat baik dan terus berbuat baik. Ia akan selalu berusaha mewujudkan kebahagiaan dalam lingkungan tempat ia berada.

Adapun *lobha* (ketamakan), *dosa* (kebencian) dan juga *moha* (kegelapan batin) dalam pengertian Dhamma adalah faktor pendorong seseorang bertindak. Tindakan berdasarkan ketiga faktor tersebut dapat saja berupa kebajikan maupun kejahatan. Semua ini tergantung pada si pelaku tindakan tersebut. Agar lebih jelas, kiranya dapat dipelajari dari contoh berikut ini:

Berdasarkan ketamakan pada nama baik, seseorang mungkin saja melakukan bantuan sosial berskala nasional kepada para korban bencana alam. Perbuatan berdasarkan ketamakan ini dapat tergolong kebajikan. Sedangkan contoh tindakan buruk berdasarkan ketamakan adalah seseorang yang melakukan berbagai tindak korupsi hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Berdasarkan kebencian untuk menjatuhkan nama baik lawannya, seseorang mungkin saja melakukan kebajikan agar meningkatkan nama baiknya melebihi lawan-lawannya. Sedangkan tindakan buruk berdasarkan kebencian misalnya melakukan fitnah kepada lawan usahanya agar lawannya tersebut mendapatkan nama buruk di masyarakat.

Adapun kegelapan batin merupakan dasar timbulnya ketamakan dan kebencian. Keggelapan batin sering diartikan sebagai kegagalan seseorang untuk menyadari bahwa hidup tidak kekal, selalu berubah. Karena ia tidak menyadari kenyataan ini, ia ingin selalu berkumpul dengan kondisi yang menyenangkan (ketamakan) dan takut bertemu (benci) dengan kondisi yang tidak menyenangkan.

Apabila kegelapan batin ini dapat dikuasai dengan mengembangkan kesadaran maksimal pada setiap saat, maka batin akan menjadi tenang. Segala tindakan bukan lagi berdasarkan ketamakan maupun kebencian. Dalam tahap kualitas batin seperti inilah seseorang dapat disebut mencapai kesucian atau Nibbana yaitu orang yang telah

memahami konsep ketuhanan dalam Agama Buddha.

Jadi, pada prinsipnya, sebelum orang mencapai kesucian sekalipun, ketika masih ada ketamakan, kebencian serta kegelapan batin, ia masih dapat melakukan banyak kebajikan atau tindakan yang sesuai Dhamma. Namun, apabila kualitas batin ini dapat lebih ditingkatkan dengan mengembangkan kesadaran, maka ia akan mencapai tingkat kesucian atau konsep ketuhanan dalam Agama Buddha.

4. Hal mendasar yang perlu dijelaskan di sini adalah bahwa kelenteng tidak sama persis dengan vihara.

Kelenteng lebih cenderung sebagai tempat ibadah berdasarkan tradisi Tiongkok. Di banyak kelenteng memang sering terdapat arca Sang Buddha disamping arca-arca lainnya. Keberadaan arca Sang Buddha ini tentu tidak bisa dipisahkan dari riwayat perkembangan Agama Buddha di Tiongkok. Namun, keberadaan arca Sang Buddha tersebut tidak selalu menjadikan kelenteng sebagai vihara.

Meskipun demikian, dalam perkembangan sejarah, memang ada beberapa kelenteng berubah fungsi menjadi vihara di samping adanya pembangunan kelenteng yang sejak awal difungsikan sebagai vihara. Dalam kelenteng yang sekaligus vihara ini, umat Buddha biasa melakukan puja bakti sesuai tradisi Buddhis.

Adapun tentang pemujaan roh, setahu saya, upacara ini tidak terjadi di kelenteng manapun juga.

Pada umumnya, di kelenteng maupun vihara terdapat penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Mungkin, penghormatan kepada leluhur inilah yang sering disalahartikan sebagai pemujaan roh. Padahal, dalam upacara penghormatan leluhur yang biasa disebut pelimpahan jasa ini dilakukan dengan cara berbuat baik atas nama mereka yang telah meninggal dunia. Diharapkan, dengan perbuatan baik ini para leluhur apabila terlahir di alam yang mampu menerima pelimpahan jasa ini, mereka akan berbahagia di alamnya dan dapat terlahir di alam yang lebih bahagia. Upacara pelimpahan jasa ini dapat dilakukan setiap saat atau pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan dan tradisi yang berlaku.

Dari keterangan di atas, sudah jelas bahwa pelimpahan jasa tidak sama dengan pemujaan roh yang malah tidak pernah dilakukan di kelenteng maupun vihara.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

39. Dari: Benny Peter, Jakarta Utara

Salam sejahtera Bhante.

Beberapa waktu yang lalu, Bhante menganjurkan meditasi cinta kasih (*metta bhavana*) dengan obyek cukup menyebutkan kalimat "Semoga semua makhluk berbahagia" saja.

Lalu belakangan ini saya baru saja selesai retreat vipassana dengan objek *metta* yaitu :

1. Metta kepada diri sendiri

2. Metta kepada orang yang kita hormati

Pertanyaan saya, manakah di antara kedua cara meditasi tersebut yang benar?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Dalam berlatih meditasi cinta kasih atau *metta* memang dikenal adanya beberapa cara untuk melaksanakannya.

Cara latihan yang paling sederhana adalah dengan terus mengucapkan dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA. Ketika pikiran tidak terfokus pada kalimat tersebut, dalam latihan vipassana atau meditasi pengembangan kesadaran, pelaku meditasi berusaha hanya mengenal dan mengetahui kondisi batin tersebut secara netral. Tidak berusaha memusatkan pikiran pada obyek kalimat tersebut lagi. Pelaku meditasi lama kelamaan akan mampu melihat timbul dan lenyapnya bentuk-bentuk pikiran yang mengalir secara cepat.

Selain itu, tentu masih banyak cara lain. Salah satu cara yang cukup sering dipergunakan adalah seperti cara yang diterangkan dalam retreat tersebut.

Kiranya adanya perbedaan atau bahkan banyak cara untuk berlatih meditasi perenungan atau *vipassana bhavana* hendaknya tidak menimbulkan kebingungan sejauh memahami tujuan berlatih vipassana yaitu untuk menyadari hidup yang tidak kekal, dukkha dan hanya proses tanpa inti sejati.

Apabila suatu cara dianggap lebih membantu memahami ketiga hakekat kehidupan tersebut, maka pergunakanlah dan berlatihlah dengan cara itu.

Belakangan ini cukup banyak tempat di Indonesia yang memberikan bimbingan meditasi perenungan atau *vipassana bhavana* dengan berbagai metoda yang tampaknya saling berbeda. Hal ini adalah kondisi yang biasa terjadi. Bukan suatu kesalahan. Oleh karena itu, apabila seseorang berlatih meditasi di salah satu tempat, ia hendaknya berusaha mengikuti semua petunjuk yang disampaikan di sana tanpa mempertentangkan dengan teknik yang mungkin telah ia pergunakan di tempat lain. Dengan totalitas pikiran seperti ini, ia akan lebih mudah mencapai hasil latihan yang maksimal. Karena sesungguhnya, teknik latihan meditasi yang dipergunakan di salah satu tempat, besar kemungkinan telah memberikan manfaat positif untuk si pelatih meditasi di tempat tersebut.

Semoga saran ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan dalam berlatih meditasi di kehidupan sehari-hari dengan banyak kesempatan bertemu dengan pembimbing meditasi. Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

40. Dari: Benny Peter, Jakarta Utara

Namo Buddhaya,

Sering disebutkan bahwa ketika kita berdoa dan memohon sesuatu dan permohonan itu terkabul, maka ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu memang sudah waktunya kamma baik si pemilik masak atau adanya campur tangan pihak ketiga (dewa) yang mengkondisikan kamma baik pemilik berbuah lebih cepat (Bhante menyebutnya dengan "mangga karbitan").

Pertanyaan saya adalah :

1. Apakah kamma buruk juga dapat bekerja seperti kamma baik yang telah diterangkan di atas ?

2. Dapatkah kita memohon agar kamma buruk kita berbuah sedikit demi sedikit.

Ibaratnya setiap hari selama seratus hari kita terkena pilek daripada terkena kanker sekaligus.

3. Saya mengilustrasikannya begini, apabila kamma baik berbuah berarti tabungan kita berkurang, sedangkan kalau kamma buruk kita berbuah berarti hutang kita berkurang.

Bagaimana menurut Bhante ?

Terima kasih.

Jawaban:

1. Sebagaimana kamma baik, berbuahnya kamma buruk juga bisa dikondisikan atau "dikarbit" oleh fihak lain. Salah satu contohnya adalah penggunaan black magic atau santet.

Dalam kasus tersebut, dukun santet berupaya lebih cepat mematangkan kamma buruk si korban. Apabila kamma buruk si korban mencukupi dan sudah waktunya berbuah, maka pengaruh santet yang dikirimkan dukun tersebut akan bekerja. Namun, apabila si korban tidak mempunyai kamma buruk yang mencukupi karena sepanjang hidupnya ia banyak melakukan kebajikan dengan badan, ucapan serta pikiran, maka pengaruh santet itu sulit menembusnya atau bahkan sama sekali tidak ada pengaruhnya untuk dia.

2. Dalam pengertian Dhamma, pertanyaan tersebut dapat menimbulkan pertanyaan lain yaitu kepada siapakah seseorang harus memohon untuk mengatur waktu berbuahnya kamma? Jawaban atas pertanyaan tambahan itu tentu akan semakin tidak selaras dengan Ajaran Sang Buddha. Oleh karena itu, pertanyaan tentang permohonan seperti ini kurang sesuai dengan konsep Buddhis. Sang Buddha tidak pernah mengajarkan memohon kepada fihak manapun juga.

Namun, menjawab inti pertanyaan di atas tentang pengaturan kemunculan kamma buruk kiranya hal ini hampir tidak mungkin bisa dilakukan oleh kebanyakan orang.

Ketidakmampuan ini bersumber dari keterbatasan seseorang untuk memahami proses berbuahnya suatu kamma. Oleh karena itu, dalam Dhamma seseorang lebih disarankan untuk terus menghentikan kejahatan dan mengembangkan kebajikan setiap saat. Dengan demikian, secara otomatis kamma buruk yang ia miliki tidak sempat berbuah. Kondisi ini sering dicontohkan dengan menuang air terus menerus ke dalam sebuah guci yang berisi sesendok garam. Lama kelamaan, walaupun jumlah garam dalam air tetap namun rasa asin lagi tidak lagi terasa karena besarnya perbandingan air dan garam. Dalam contoh tersebut, air melambangkan kebajikan yang dilakukan dan garam melambangkan kamma buruk yang dimiliki. Seseorang hanya bisa melakukan hal ini karena ia tidak akan pernah mengetahui secara tepat 'jumlah' kamma buruk yang ia miliki hingga saat ini.

3. Dalam kehidupan sehari-hari, memang tidak jarang pengertian tersebut muncul di kalangan umat Buddha. Pengertian itu akan memberikan ketenangan ketika umat Buddha sedang mengalami penderitaan akibat buah kamma buruk yang ia miliki. Namun, ia juga tidak akan menjadi sombong ketika kamma baik berbuah dalam bentuk kebahagiaan. Meskipun demikian, tentu bukanlah tindakan bijaksana apabila seorang umat Buddha dengan sengaja berusaha mematangkan kamma buruknya sendiri agar 'hutang' yang ia miliki segera 'terlunasi'. Tindakan seperti ini dalam Dhamma disebut sebagai 'penyiksaan diri'. Tindakan ini juga dianggap tidak bermanfaat karena seseorang tidak mengetahui secara tepat besaran 'hutang' yang ia miliki.

Akan lebih bijaksana apabila umat Buddha segera menghentikan keburukan atau tidak 'berhutang' lagi. Ia harus terus menambah kebajikan atau 'menabung'. Dengan demikian, ia selalu mengisi hidupnya dengan kebajikan yang akan memberikan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan-kehidupan yang selanjutnya.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

41. Dari: David Santana, Denpasar

Namo Buddhaya Bhante,

1. Apakah setelah kita meninggal, kita bisa terlahir kembali di masa lampau ?
2. Atau bisakah dengan *abhinna* / kesaktian kita kembali ke masa lalu ?
3. Di alam semesta ini terdapat puluhan ribu tata surya. Apakah mungkin saat ini di salah satu tata surya itu terdapat seorang Buddha dan apakah mungkin kita bisa terlahir di tata surya itu ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

1. Adalah keinginan manusia yang sangat besar untuk kembali ke masa lampau atau ke kehidupan lalu. Padahal, masa lampau hanya akan muncul dalam bentuk pikiran saja. Masa lampau tinggal kenangan. Oleh karena itu, seseorang mungkin saja memiliki kemampuan mengingat kehidupan lampau yang pernah ia jalani. Namun, ia sudah tidak bisa kembali hidup pada masa itu lagi.

Jadi, harapan untuk bisa terlahir kembali di masa lampau sesungguhnya hanya terwujud dalam cerita fiksi ilmiah. Pada kenyataannya, kondisi tersebut tidak akan pernah terjadi.

2. Kemampuan batin atau *abhinna* dapat dipergunakan untuk "melihat" atau lebih tepat disebut dengan "mengingat" kehidupan lampau. Gambaran tentang kehidupan lampau itu serupa dengan ingatan seseorang pada berbagai peristiwa berkesan yang terjadi kemarin atau mungkin pada masa kecilnya. Namun, kemampuan seseorang untuk mengingat kehidupan di masa lampau yang pernah dialami sendiri ataupun orang lain tidak dapat dipergunakan untuk mengembalikan seseorang ke kehidupan di masa lampau secara nyata. Saat ini, segala bentuk keadaan di masa lampau hanya tinggal kenangan saja. Bukan kenyataan.

3. Dalam pengertian Buddhis, di alam semesta memang terdapat lebih dari satu milyar tata surya. Istilah 'tata surya' mengacu keberadaan matahari beserta planet-planetnya, termasuk bumi atau yang menyerupai planet bumi. Oleh karena itu, pada saat ini pula tentu ada Buddha yang terlahir di salah satu atau lebih dari tata surya tersebut. Dan ketika seseorang ataupun makhluk hidup meninggal di bumi ini, maka ia bisa saja segera terlahir di salah satu jenis alam kehidupan di tata surya ini. Namun, tidak tertutup kemungkinan, ia juga bisa terlahir kembali di tata surya lain dalam alam kehidupan yang sesuai dengan kamma yang ia miliki.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

42. Dari: Wasiman, Kebumen

Namo Buddhaya.

Dalam kesempatan yang sangat baik ini aku akan bertanya pada Bhante.

1. Dalam kehidupan keluarga saya, terdapat banyak agama yang berbeda. Bagaimanakah sikap saya ?
2. Sejak kecil saya merasa takut kalau melakukan kesalahan. Sekarang aku jadi pendiam kurang keceriaan. Bagaimana mengatasi hal tersebut Bhante ?

Terima kasih.

Jawaban:

1. Dalam dunia ini memang terdapat banyak agama dan kepercayaan yang masing-masing mempunyai banyak pengikut atau umat. Oleh karena itu, sangat wajar apabila dalam sebuah keluarga terdapat beberapa agama atau kepercayaan yang dianut oleh anggota keluarga tersebut.

Menghadapi kenyataan ini, sebagai anggota keluarga, seseorang hendaknya selalu sadar dan mengerti bahwa pemilihan agama adalah berdasarkan kecocokan, bukan karena agama dia benar benar dan agama orang lain salah. Bukan demikian.

Dengan memiliki pemikiran dan kesadaran seperti ini, maka pertengkaran dalam rumah tangga akibat adanya perbedaan agama tidak akan sering terjadi. Keharmonisan dan keakraban dalam rumah tangga masih dapat diwujudkan.

Namun tentu akan lebih baik lagi apabila masing-masing anggota keluarga rela memahami dan mempelajari keyakinan lain yang ada dalam rumah tangga tersebut.

Dengan kerelaan ini maka akan lebih mudah timbul sikap toleransi serta saling pengertian antara para anggota keluarga yang berlainan agama atau kepercayaannya.

2. Rasa takut melakukan tindakan salah adalah wajar. Namun, kalau rasa takut bersalah ini timbul secara berlebihan, maka tentu akan mengakibatkan seseorang tidak berani bertindak, pendiam dan kurang ceria. Hal ini bisa mengganggu kebahagiaan dalam hidup yang harus dijalani.

Untuk mengatasi hal ini maka haruslah dibangkitkan pengertian bahwa setiap orang tentu pernah melakukan kesalahan. Namun, kesalahan janganlah dijadikan hantu yang menakutkan. Kesalahan harus dijadikan pelajaran dan dicari sebabnya sehingga di masa depan seseorang tidak lagi melakukan kesalahan serupa.

Sebaliknya, apabila seseorang merasa telah bertindak benar, maka ia hendaknya juga menjadikan tindakan itu sebagai pelajaran agar di masa depan ia akan selalu mengulang dan bahkan meningkatkan tindakan yang sudah benar itu.

Dengan demikian, jadikanlah semua tindakan yang benar maupun salah sebagai pelajaran dalam bersikap. Kesalahan menjadi pelajaran untuk dihindari dan tindakan benar menjadi pelajaran untuk ditingkatkan. Dengan demikian, kualitas kehidupan akan selalu meningkat dan seseorang menjadi tidak mudah terpengaruh oleh pengalaman masa lalu yang menakutkan maupun membanggakan.

Karena itu, berlatihlah memiliki pola pikir seperti ini, maka setahap demi setahap sikap pendiam dan kurang ceria itu tentu akan dapat diatasi.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat serta kebahagiaan dalam menyikapi tindakan benar maupun salah di kehidupan ini.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

43. Dari: Jeri, Tebing Tinggi

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mempunyai beberapa pertanyaan :

1. Apakah posisi tangan kanan harus selalu di atas tangan kiri pada saat kita bermeditasi ?
Jika demikian halnya, apa sebenarnya efek / fungsi dari hal tersebut ?

2. Apakah pada saat melakukan meditasi berjalan, objek kita boleh pada hal lain selain

gerakan kaki kita ? (Misalnya objek pada keluar masuk nafas).

3. Seandainya saat kita melakukan meditasi jalan dng objek pergerakan kaki dan saat melakukannya tiba-tiba ada sensasi lain dari luar/dalam yg mengganggu kita, haruskah kita menghentikan pergerakan kaki kita (diam; berdiri) dan memperhatikan hal tsb hingga lenyap atau kita boleh tetap berjalan tetapi perhatian kita sekarang tertuju pada objek baru itu ?

4. Apakah melaksanakan *atthanga sila* dlm keseharian hanya dengan tekad sendiri itu dapat dikatakan sah ? (Tanpa berjanji di depan seorang bhikkhu).

Dan bila kita harus duduk di tempat duduk yg tinggi karena tuntutan kerja, apakah hal itu termasuk melanggar sila ke-8 pada saat kita mengambil *atthanga sila* ?

Terima kasih atas jawaban Bhante.

Jawaban:

1. Dalam meditasi Buddhis, sudah menjadi kebiasaan dan tradisi seseorang bermeditasi dengan duduk bersila serta meletakkan kedua telapak tangan di atas pangkuan dengan telapak tangan kiri berada di bawah telapak tangan kanan. Posisi demikian ini walaupun bukan keharusan namun telah dilakukan oleh para guru meditasi sejak jaman dahulu. Penjelasan tentang efek dan fungsi posisi tersebut kiranya bisa diperoleh dari berbagai sumber lainnya.

2. Pada saat melakukan meditasi berjalan, sebaiknya hanya selalu berusaha merasakan serta memperhatikan proses berjalan yang sedang dikerjakan, bukan memperhatikan hal lain, misalnya pernafasan. Pemusatan perhatian pada langkah kaki ini berguna sebagai latihan dan membentuk kebiasaan agar dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan lebih mudah memusatkan pikiran dan berkonsentrasi pada segala pekerjaan yang sedang dilakukan seperti halnya ketika ia sedang berjalan, membaca, menulis, berbicara dsb.

3. Apabila seseorang sedang berlatih meditasi konsentrasi, maka saat ia memusatkan pikiran pada proses berjalan, ia hendaknya tidak memperhatikan berbagai bentuk pikiran lain yang timbul dalam dirinya. Ia harus terus dan selalu memusatkan seluruh perhatiannya pada pergerakan kaki yang sedang dilakukannya. Dengan demikian, bentuk pikiran yang baru saja muncul akan tenggelam dengan sendirinya.

Namun, apabila ia sedang berusaha mengembangkan kesadaran pada segala tindakan dengan badan, ucapan maupun pikiran, maka ketika timbul bentuk pikiran di saat ia mengamati proses berjalan, ia boleh saja mengalihkan perhatian dari gerakan kaki ke bentuk pikiran yang sedang muncul. Kalau perlu, ia boleh berhenti berjalan dan berdiri untuk lebih jelas mengamati bentuk pikiran yang timbul. Pengamatan ini dilakukan sampai bentuk pikiran tersebut lenyap kembali. Kemudian, ia bisa kembali melanjutkan pengamatan pada proses berjalan yang baru saja terhenti.

4. Pelaksanaan delapan sila atau *Atthanga Sila* tetap boleh dilakukan tanpa harus mengucapkan tekad di depan bhikkhu terlebih dahulu. Memang, secara tradisi Buddhis, apabila memungkinkan, umat dapat ke vihara terdekat untuk mengucapkan tekad latihan delapan kemoralan tersebut di depan seorang bhikkhu atau samanera. Namun, kalau terjadi keterbatasan, maka umat boleh saja memulai latihan delapan kemoralan dengan mengucapkan tekad di depan altar sendiri di rumah pada pagi hari yang telah ditentukan. Sedangkan, untuk menyelesaikan latihan delapan kemoralan juga dapat dilakukan sendiri di rumah dengan mengucapkan tekad melaksanakan Pancasila Buddhis atau lima aturan kemoralan di depan altar di rumah pada pagi hari yang telah dimaksud. Tindakan memulai dan mengakhiri latihan kemoralan dengan cara seperti ini dapat dibenarkan dan diterima dalam Ajaran Sang Buddha.

Sedangkan, duduk di tempat yang tinggi, apabila memang menjadi tuntutan pekerjaan dan tidak bisa dihindari, maka boleh saja dilakukan walaupun sedang melaksanakan latihan delapan sila.

Semoga jawaban ini dapat memberikan semangat untuk terus melaksanakan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

44. Dari: Yuke, Tangerang

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ada pertanyaan mengenai berdana. Mohon Bhante bantu jawab.

Ada suatu kegiatan yang dihadiri oleh para bhikkhu dan kebetulan saya berhalangan hadir. Kemudian saya ingin berdana kepada salah seorang bhikkhu yang kebetulan tidak mengerti Bahasa Indonesia. Saya memasukan uang kedalam amplop. Di belakang amplop saya tulis seperti arti paritta yang dibacakan sewaktu acara Kathina Puja yaitu : " Semoga dana / persembahan ini dapat mendatangkan kebahagiaan bagi kami untuk selamanya" .

Ada seorang kerabat yang mengatakan, jika menulis hal tersebut pada amplop dana akan mengurangi karma baiknya, apakah hal tersebut benar Bhante ?

Tolong bantu pencerahannya agar lain kali saya tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Anumodana atas niat berdana yang telah dilakukan dalam kesempatan itu.

Dalam pengertian Buddhis, terdapat tiga bentuk pemikiran yang mendasari suatu perbuatan yaitu pikiran pada saat mempersiapkan tindakan, pikiran pada saat bertindak dan pikiran setelah bertindak. Akan sangat bagus apabila suatu kebajikan didasari dengan pikiran yang baik pula pada ketiga bentuk pemikiran tersebut. Artinya, diharapkan timbul rasa bahagia ketika sedang mempersiapkan dana, bahagia pada saat menyerahkan dana dan bahagia setelah berdana. Inilah bentuk kebajikan yang lengkap.

Dalam pertanyaan di atas, sebenarnya cukup wajar untuk seorang umat Buddha mempunyai harapan mendapatkan kebahagiaan atas kebajikan yang dilakukan. Ini sangat manusiawi dan masih bisa diterima dalam tradisi Buddhis. Tindakan tersebut juga tidak mengurangi kamma baik yang sudah dilakukan. Buktinya, kalimat itu juga dipergunakan pada saat mempersembahkan kebutuhan pokok para bhikkhu di masa Kathina.

Apalagi karena tidak bisa hadir dan mempersembahkan dana itu sendiri, maka penulisan pada amplop tersebut tentu untuk mengkondisikan pikiran bahagia pada saat mempersiapkan dana. Lebih jelas lagi karena bhikkhu yang menerima dana pun tidak bisa membaca kalimat dalam Bahasa Indonesia.

Namun dalam tingkat pengertian yang lebih tinggi tentang kebajikan, seseorang akan memahami bahwa segala bentuk kebajikan sekecil apapun juga pasti akan memberikan hasil kebahagiaan. Oleh karena itu, dalam tingkat seperti ini, seseorang ketika melakukan kebajikan sudah tidak lagi menyebutkan atau menuliskan kalimat di atas. Ia akan berbuat baik demi kebajikan itu sendiri. Tidak lagi demi mengharapakan sesuatu kebahagiaan tertentu yang pasti akan ia dapatkan pada saatnya nanti. Hanya saja, tingkat batin seperti ini perlu dicapai secara bertahap, tidak bisa dipaksakan.

Oleh karena itu, walaupun ada kerabat yang berbeda pendapat demikian, sebaiknya tetap menjaga pikiran agar selalu bahagia setelah berbuat baik.

Jadi, apabila saat ini masih merasa cocok dengan menuliskan kalimat itu pada saat berbuat baik, silahkan saja dilakukan. Tidak masalah dengan karma baik yang dilakukan.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

45. Dari: Arief Widodo, Denpasar

Namo Buddhaya Bhante.

Saya sekeluarga tinggal di Bali. Kebiasaan masyarakat Bali, setiap rumah harus memiliki paling tidak sebuah tugu Bali yang istilahnya disebut "Penumun Karang" yang dianggap sebagai penjaga tanah tempat kita tinggal.

Saat ini orangtua saya sedang membangun ruko yang rencananya akan ditempati oleh kedua kakak saya.

Pertanyaan saya, apakah Penumun Karang itu bisa ditiadakan Bhante ? Dalam artian bahwa tempat sembahyang itu tidak ada lagi.

Sekian pertanyaan saya Bhante, terima kasih.

Keterangan : Tempat yang akan dibangun ini sebelumnya sudah ada Penumun Karangnya dengan posisi sedikit menghalangi jalan masuk menuju ruko.

Jawaban:

Menjadi seseorang umat Buddha hendaknya menjadi orang bijaksana. Bijaksana adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang memberikan kebahagiaan untuk semua pihak.

Dalam menyikapi keberadaan Penumun Karang hendaknya dilakukan dengan bijaksana.

Apabila tempat tersebut tidak mengganggu, maka tempat dan upacara ritual yang biasa dilakukan di sana masih boleh dipertahankan. Hal ini tidak bertentangan dengan Dhamma karena menjadi umat Buddha bukan berarti harus terlepas dari tradisi setempat.

Namun, kalau seluruh keluarga khususnya kedua kakak yang akan tinggal di sana telah sepakat memindahkan atau menghilangkan Penumun Karang, maka silahkan kesepakatan tersebut dilaksanakan. Tindakan ini juga tidak bertentangan dengan Dhamma.

Tentunya, pelestarian maupun penggeseran sampai dengan peniadaan Penumun Karang itu hendaknya didasari pengertian bahwa suka dan duka yang telah, sedang dan akan dialami sangatlah ditentukan oleh perbuatan sendiri, bukan karena ada atau tidak adanya tempat dan ritual tertentu.

Adanya pengertian inilah yang akan mencegah terjadinya berbagai konflik yang mungkin timbul di masa depan.

Semoga penjelasan ini bermanfaat untuk dijadikan dasar pemikiran sehingga dapat mengambil keputusan secara bijaksana.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

46. Dari: Lusiana Tjandi, Adams, MA – USA

Namo Buddhaya Bhante,

Menurut pandangan Agama Buddha, mencintai seseorang dengan tulus tetapi orang tersebut tidak mencintai kita akankah suatu hari orang tersebut bisa mencintai kita (true love) ?

Orang tsb pun tau kalau kita benar-benar mencintainya tetapi tetap saja tdk mencintai kita. Apakah yang harus kita lakukan menurut pandangan Agama Buddha ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Dalam pengertian umum yang dapat diterima secara Buddhis bahwa perasaan cinta tidak dapat dipaksakan. Cinta akan timbul sebagai hasil suatu proses pengenalan yang relatif cukup lama.

Oleh karena itu, seseorang memang mempunyai hak untuk mencintai pihak lain yang dianggap pantas untuk menerima cintanya. Namun, pihak lain juga mempunyai hak untuk menerima maupun menolak cinta yang disampaikan kepadanya.

Jadi, tidak akan ada kepastian seseorang akan ditolak atau diterima cintanya setelah ia mencintai pihak lain secara tulus. Semua keputusan itu sangat tergantung pada proses pendekatan dan penyesuaian diri yang dilakukan kepada pihak yang dicintai. Semakin seseorang mampu mewujudkan kebahagiaan kepada orang yang dicintai, semakin besar pula kemungkinan untuk diterima pernyataan cinta tulusnya.

Dalam pengertian Buddhis, cinta adalah memberi. Pengertian ini dapat diperoleh dari kotbah Sang Buddha tentang cinta kasih yang disebutkan dalam *Karaniyametta Sutta*. Dinyatakan di sana bahwa kualitas cinta hendaknya seperti seorang ibu yang menyayangi anak tunggalnya. Tidak terbatas dan rela berkorban. Apabila cinta terhadap lawan jenis juga sedemikian besarnya, maka mungkin saja pihak lain akan tergerak untuk menerima cinta yang tulus tersebut.

Kalaupun ia tetap tidak menerima pancaran cinta yang tulus, hal itu hendaknya juga tidak dipermasalahkan karena kebahagiaan dalam mencintai adalah melihat ia yang dicintai bahagia tanpa harus memiliki. Benar-benar bagaikan cinta seorang ibu terhadap anak tunggalnya. Tulus, sangat tulus.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

47. Dari: Budiono, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya pernah baca, dikatakan bahwa membunuh orang tua adalah *Garuka Kamma*.

Apakah hal ini berlaku juga untuk makhluk binatang / hewan ?

Soalnya saya pernah liat kalo ada anak hewan tertentu yang menyerang / menggigit induknya sendiri sampe berdarah.

Terima Kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Dalam Ajaran Sang Buddha dikenal adanya *Garuka Kamma* yaitu kamma atau perbuatan

yang sangat besar hasilnya sehingga pasti akan langsung diperoleh buahnya setelah kematian.

Terdapat dua macam *Garuka Kamma* yaitu :

A. *Kusala Garuka Kamma* yaitu perbuatan baik yang luar biasa dengan melatih meditasi mencapai *Jhana* sehingga ketika meninggal dunia ia akan langsung terlahir di alam Brahma. Begitu juga ketika ia melatih kesadaran sehingga mencapai kesucian atau *Panna* sehingga ia tidak akan terlahir kembali setelah kehidupan ini.

B. *Akusala Garuka Kamma* yaitu perbuatan buruk yang luar biasa sehingga begitu meninggal dunia ia akan langsung terlahir di alam neraka yang paling berat disebut neraka Avici.

Terdapat lima *Akusala Garuka Kamma* yaitu :

1. Membunuh ayah
2. Membunuh ibu
3. Melukai seorang *Sammāsambuddha*
4. Membunuh *arahatta* atau orang yang telah mencapai kesucian
5. Memecah belah Sangha atau persaudaraan para bhikkhu

Pelaksanaan satu atau lebih perbuatan buruk di atas ini akan membuahkan penderitaan untuk jangka panjang dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Namun, perlu diketahui bahwa Ajaran Sang Buddha yang dapat menuntun mereka yang melaksanakan menuju kesucian hanya bisa dilakukan oleh manusia. Binatang tidak mempunyai kesempatan untuk mencapai kesucian.

Oleh karena itu, kedua jenis *Garuka Kamma* di atas tidak berlaku untuk alam binatang. Dengan demikian, kiranya sudah jelas bahwa terlahir sebagai manusia adalah merupakan salah satu kebahagiaan karena mempunyai kesempatan melakukan kebajikan yang luar biasa besar atau *Kusala Garuka Kamma* sehingga mencapai kesucian. Kondisi yang sedemikian menguntungkan ini tidak berlaku untuk mereka yang terlahir di alam binatang.

Jadi, selagi masih terlahir dan hidup sebagai manusia, umat Buddha hendaknya mempergunakan kesempatan baik ini untuk melakukan *Kusala Garuka Kamma* dan menghindari *Akusala Garuka Kamma*

Semoga jawaban ini dapat memberikan semangat untuk melaksanakan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

48. Dari: Jimmy, Medan

Namo Buddhaya,

Saya mau bertanya kepada Bhante.

Saya pacaran dengan wanita bukan Buddhis. Saya rasa dia wanita perfect dan saya merasa sangat cocok dengan dia. Masalah nya pacar saya tidak mau masuk Agama Buddha kalau kami menikah nanti.

Jadi baik atau tidak kalau kami menikah namun kami tetap pada agama kami masing-masing ?

Lalu boleh tidak saya melaksanakan pernikahan di tempat ibadahnya?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Dalam pengertian Buddhis, pernikahan adalah menyatukan kesamaan. Artinya, semakin banyak persamaan yang dimiliki oleh pasangan, semakin besar pula kemungkinan pasangan itu mendapatkan kebahagiaan.

Disebutkan dalam Dhamma, paling tidak terdapat empat persamaan yang dapat mendukung kebahagiaan dalam rumah tangga. Keempat kesamaan itu adalah kesamaan keyakinan atau agama, kesamaan kemoralan atau perilaku yang terkendali, kesamaan kedermawanan atau kerelaan serta kesamaan kebijaksanaan untuk mampu memahami dan menghayati ketidakkekalan dalam kehidupan.

Dalam pertanyaan di atas, calon pasangan hidup yang beragama lain tidak berkenan menjadi umat Buddha. Maka perkawinan diadakan di tempat ibadahnya. Upacara seperti ini masih diperbolehkan dalam Dhamma. Apalagi kalau memang kedua belah pihak dan keluarga besar sudah sepakat untuk mengadakan upacara perkawinan di tempat tersebut. Namun, ritual upacara perkawinan ini barulah awal untuk hidup bersama dengan orang yang tidak sama keyakinannya. Memang, banyak hal lain yang bisa mendukung kebahagiaan dalam rumah tangga. Hanya saja, adanya perbedaan agama seringkali mengurangi kesempatan untuk mencapai kebahagiaan bersama yang lebih maksimal. Oleh karena itu, apabila perkawinan beda keyakinan ini sudah terlaksana, maka sebagai bekal menjalani rumah tangga bahagia, hendaknya masing-masing pasangan dapat saling menghormati keyakinan yang dimiliki oleh pasangan hidupnya. Setiap pihak dapat menyadari bahwa pemilihan agama adalah berdasarkan kecocokan, bukan karena agama sendiri yang benar dan agama orang lain yang salah.

Pemikiran yang penuh toleransi seperti inilah yang nantinya dapat menjadi sumber kebahagiaan dalam rumah tangga termasuk dalam mendidik kehidupan beragama anak-anak yang akan dilahirkan kelak.

Semoga kebahagiaan dapat selalu dirasakan dalam rumah tangga yang akan segera dibentuk.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

49. Dari: Nyova, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, mohon petunjuknya :

Apakah menjadi supplier ikan & daging dalam bentuk bangkai ataupun hidup untuk restoran termasuk kategori usaha yg tidak diperbolehkan dalam Agama Buddha ?

Bagaimana dgn usaha pertambakan & peternakan ?

Terima kasih atas perhatian yang Bhante berikan.

Jawaban:

Menjadi umat Buddha tentunya sama dengan umat agama lain yaitu membutuhkan penghasilan agar mampu mandiri secara ekonomi.

Adapun pekerjaan yang sesuai Dhamma hendaknya tidak melanggar lima latihan kemoralan atau sering disebut sebagai *Pancasila Buddhis*. Pekerjaan yang perlu dihindari, bukan berarti dilarang telah disebutkan secara jelas dalam *Anggutara Nikaya III* yang merupakan bagian dari kitab suci Agama Buddha, Tipitaka.

Adapun pekerjaan yang disarankan untuk dihindari adalah memperdagangkan :

1. Manusia sebagai budak
2. Hewan yang bertujuan untuk dipotong atau dikonsumsi
3. Racun
4. Senjata untuk membunuh atau melukai makhluk hidup
5. Barang-barang yang dapat memabukkan

Dengan demikian, usaha sebagai supplier ikan dan daging maupun usaha pertambakan dan peternakan dianggap kurang sesuai dengan Dhamma. Artinya, apabila umat Buddha mempunyai kesempatan, lebih baik tidak mengerjakan salah satu dari kelima jenis usaha yang kurang sesuai Dhamma tersebut. Namun, apabila hingga saat ini masih belum ada pekerjaan pengganti yang mampu mewujudkan kemandirian ekonomi, maka sambil mengerjakan pekerjaan yang sudah ada, cobalah untuk mencari peluang pekerjaan yang lain. Pada saatnya nanti, apabila telah ada pekerjaan pengganti yang memberikan hasil setara atau bahkan lebih baik, tentunya sangat bijaksana untuk mulai pekerjaan yang sesuai Dhamma dan meninggalkan pekerjaan yang kurang sesuai menurut Ajaran Sang Buddha. Dalam tahap seperti itu, barulah hidup akan menjadi lebih tenang karena pekerjaan lancar, pelaksanaan Dhamma dapat maksimal dan dalam batin juga tidak terjadi pertentangan lagi.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat untuk menentukan jenis pekerjaan yang sesuai Dhamma.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

50. Dari: Ali Candra, Samarinda

Namo Buddhaya,

Bhante, beberapa waktu yang lalu semarak pemberitaan di segala media mengenai issue makanan yang mengandung formalin serta campuran daging yang "BELUM" lazim di makan seperti daging tikus pada campuran bakso.

Pertanyaan saya adalah :

1. Perilaku para PENGUSAHA yang melakukan tindakan-tindakan di atas apakah dapat di kategorikan melakukan perbuatan jahat ?
2. Bagaimana jika umat Buddha yang tidak mengetahui hal tersebut di atas memberikan makanan yang MUNGKIN mengandung bahan-bahan tersebut kepada Bhikkhu Sangha sebagai dana makanan, apakah ia juga telah melakukan perbuatan jahat ?
3. Bagaimana pandangan Agama Buddha mengenai hal ini ?
4. Apa yang sebaiknya umat Buddha lakukan untuk menyikapi fenomena-fenomena tersebut di atas ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

1. Dalam masyarakat sering terdapat orang yang berupaya mencari keuntungan dengan menggunakan segala cara yang kadang tidak disepakati oleh lingkungan tempat ia tinggal. Salah satu upaya tersebut adalah mencampurkan formalin ke dalam makanan. Tindakan ini sungguh amat membahayakan kesehatan konsumen. Apabila pengusaha ini telah mengetahui bahaya formalin atas kesehatan, namun ia tetap menggunakannya untuk makanan, maka pengusaha semacam ini jelas termasuk telah melakukan kejahatan atau

kamma buruk. Ia telah dengan sengaja meracuni dan merusak kesehatan masyarakat demi keuntungan pribadi.

Demikian pula dengan penggunaan secara sengaja daging tikus dsb. yang oleh banyak kalangan masyarakat tidak terbiasa dikonsumsi, maka pengusaha ini juga dapat disebut melakukan kamma buruk.

2. Umat Buddha terbiasa berdana makan kepada para bhikkhu. Dengan kebiasaan ini, maka kehidupan para bhikkhu dapat dipertahankan dan Ajaran Sang Buddha dapat dilestarikan.

Dalam berdana makan, umat biasanya memiliki niat yang baik. Oleh karena itu, ketika ia mempersembahkan dana makan yang tanpa diketahuinya mengandung formalin, tindakan ini bukanlah kamma buruk. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa pengertian kamma adalah niat. Tindakan tanpa niat buruk atau tidak disengaja jelas bukan kamma buruk.

Namun, apabila umat telah waspada bahwa di tempat tertentu terjadi penjualan makanan yang mengandung formalin, maka ia bisa menghindarinya. Ia bisa membeli makanan di tempat lain atau memasak sendiri untuk dipersembahkan kepada para bhikkhu.

Jika umat telah mengetahui bahwa makanan tertentu mengandung formalin namun ia tetap mempersembahkan kepada para bhikkhu, maka tindakan inilah yang bisa disebut sebagai perbuatan jahat atau kamma buruk.

3. Dalam pandangan Buddhis, sebagai pengusaha memang diperkenankan mendapatkan keuntungan dari pekerjaan yang ia lakukan agar ia dapat melanjutkan kehidupannya bersama keluarga. Namun, keuntungan kerja ini hendaknya diperoleh secara wajar tanpa merugikan pihak lain. Artinya, seorang umat Buddha hendaknya bekerja demi kebahagiaan diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, usaha yang dilakukan hendaknya menjadi salah satu upaya mewujudkan kebahagiaan masyarakat.

4. Sebagai umat Buddha, ketika mengetahui adanya usaha yang membahayakan kesehatan masyarakat seperti ini, ia hendaknya menjadikan fenomena ini sebagai pelajaran agar ia tidak meniru tindakan tersebut demi mendapatkan keuntungan pribadi yang lebih besar. Selain itu, akan lebih baik apabila umat Buddha memberikan informasi kepada pihak yang berwenang sehingga terhadap si pelaku dapat diambil tindakan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Dengan demikian, umat Buddha telah mengembangkan kebajikan untuk diri sendiri serta memberikan kebahagiaan kepada lingkungan.

Semoga jawaban ini menjadi pertimbangan umat Buddha untuk bersikap bijaksana dalam bekerja mencari nafkah hidup yang bebas dari tindak kejahatan atau kamma buruk.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo